

**“SEJARAH PERKEMBANGAN PESANTREN TEBUIRENG VII DESA
BUYAT KABUPATEN BOLTIM”**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Dalam Program
Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negri IAIN Manado



Oleh:

Sehan Mamonto

NIM : 1933007

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) MANADO
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sehan Mamonto

NIM : 1933007

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 11 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



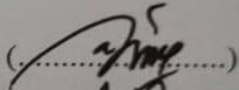
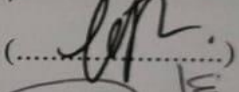
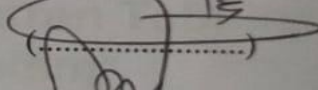
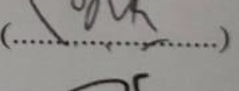
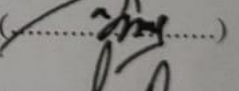
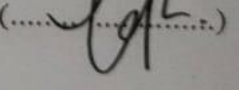
Sehan Mamonto
NIM. 1933007

PENGESAHAN SKRIPSI

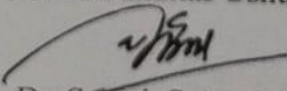
Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim” yang ditulis oleh Sehan Mamonto, NIM: 1933007, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada tanggal 18 Desember 2023 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hunaniora, Program Studi Sejarah Peradaban Islam , dengan beberapa perbaikan.

Manado, 18 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd.	(..... 
Sekretaris	: Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum	(..... 
Munaqisyi I	: Dr. Muhammad Imran, M.Th.I	(..... 
Munaqisyi II	: Muhammad Bekti K. Lantong, M.Si	(..... 
Pembimbing I	: Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd	(..... 
Pembimbing II	: Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum	(..... 

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197212312000031009



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad 1 Kota Manado Telp. (0431) 860616 Manado 95128

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: B- 014 /In.25/F.III/PP.00.9/12/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Imran, M.Th.I

Nip. : 197212312000031009

Jabatan : Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : **Sehan Mamonto**

Nim : **1933007**

Prodi. : **Sejarah Peradaban Islam**

Setelah mengadakan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin, maka Skripsi Mahasiswa tersebut diatas, dengan judul:

“Sejarah Perkembangan Pondok pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim”.

Dinyatakan bebas plagiasi, yaitu (22%)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 11 Desember 2023

Wadek I,

Dr. Muhammad Imran, M.Th.I

NIP. 197212312000031009

MOTTO

“Hidup Merupakan Pilihan, masuk dalam Institusi Ini Juga Pilihan dan setelah masuk didalamnya hanya ada dua pilihan, yang pertama adalah **LULUS** dan Kedua **TIDAK**. Dan Aku Memilih Pilihan Yang Pertama Yaitu **LULUS**. **LULUS** dari Pilihan yang telah Kumulai.”

“ Karena Sesungguhnya sesudah Kesulitan itu ada kemudahan”

“Q.S. AL-Insyirah Ayat 5”

ABSTRAK

Nama : Sehan Mamonto
NIM : 19.3.3.007
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim

Pondok pesantren Tebuireng VII yang berawal dari TPA AL-Mujtahid sehingga dikembangkan menjadi pondok pesantren pada tahun 2008 dengan nama Pondok Pesantren Miftahul khoir, dan berhasil didirikan dan dioperasikan pada tahun 2012, hingga mulai berkembanglah pesantren ini sekaligus bergabung dengan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dari proses pendirian pesantren ini kita juga bisa lihat dari faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif yakni untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan, dibantu juga dengan pendekatan historis (Sejarah) yang meliputi empat tahapan penelitian yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, Interpretasi dan historiografi. Pada awal pengembangan pesantren ini memberikan banyak hambatan kepada ustadt Abdurahman Modeong dan pengasuh lainnya, mulai dari kekurangan tenaga pengajar dan minimnya santri serta masyarakat yang menuntut agar lulusan dari pesantren bisa memiliki Ijazah, akan tetapi hambatan-hambatan ini bisa dahadapi oleh Ustادت dan pengasuh lainnya, sehingga mulai dikembangkanlah pesantren ini dari tahun 2013-2023 yang sudah punya Yayasan sendiri dan lembaga formal agar nanti santri yang lulus sudah memiliki Ijazah dan bisa melanjutkan studinya, adapun faktor pendukung dari pendirian dan pengembangan pesantren ini yaitu dana dari Bapak Almarhum Hj. Sarkawi Modeong, S,Sos, pemerintah Boltim, YPBSU dan inisiatif dari pengurus yayasan pesantren dengan mengadakan dana serbu, ada juga faktor penghambat yaitu dari kekurangan tenaga pengajar, dana yang sering kali minim dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Pesantren Tebuireng VII

ABSTRACT

Name : Sehan Mamonto
Students' ID : 19.3.3.007
Study Program : Undergraduate (S-1)
Tittle : The History of the Development of Tebuireng VII Islamic Boarding School,
Buyat Village, Boltim Regency

The Tebuireng VII Islamic boarding school which started from TPA AL-Mujtahid was developed into an Islamic boarding school in 2008 with the name Miftahul Khoir Islamic Boarding School, and was successfully established and operated in 2012, until this Islamic boarding school began to develop and merged with the Tebuireng Jombang Islamic Boarding School. By the process, everyone can also see the establishment of this school from supporting and inhibiting factors that influence it. In this research, researcher used qualitative descriptive research, namely to describe and, also assisted by a historical approach (history) which includes four stages of research, namely heuristics (source collection), source criticism, interpretation and historiography. At the beginning of the development of this Islamic boarding school, there were many obstacles for Ustadh Abdurahman Modeong and other caregivers, starting from the shortage of teaching staff and the lack of santri as well as the community demanding that graduates from Islamic boarding schools could have diploma certificate. But, the following obstacles have been executed by Ustadh (teacher) and other caregivers. Hence, this Islamic boarding school began to be developed from 2013-2023, which already has its own foundation and formal institutions so that the students who graduate will have further development. The supporting factors for the establishment and development of this Islamic boarding school is funding from the late Mr. Hj. Sarkawi Modeong, S, Sos, the Boltim government, YPBSU and the initiative of Islamic boarding school foundation administrators by holding raid funds. In addition, there are also inhibiting factors, namely the shortage of teaching staff, funds which are often minimal and the local community.

Key Words: History, Development, Pesantren Tebuireng VII

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji dan syukur yang sedalam-dalamnya atas segala limpahan karuniah dan nikmat Allah SWT yang tidak ternilai dan tidak pernah terputus diberikan kepada hamba-nya. Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhamad SAW, Beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan In syaa Allah curahan rahmatnya akan sampai kepada kita selaku umatnya yang masih setia menjalankan ajarannya. Peneliti Skripsi yang berjudul **“Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim”**. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Program stara 1 (S1) pada Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Peneliti menyadari dalam proses kuliah sampai dengan penyusunan dan penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, baik dalam bentuk waktu, tenaga, pikiran, tindakan, saran dan pendapat, informasi serta dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu dari hati yang paling dalam, yang lewat dari tulisan ini maka Peneliti inigin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semoga apa yang telah diberikan menjadi suatu Amal Ibadah yang bernilai di Hadapan Allah SWT. untuk itu tanpa mengurangi rasa hormat pada semua izinkan peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang Teristimewa Kepada Ayah dan Ibu saya, sebagai salah satu alasan yang membuat peneliti bisa bertahan hingga tahap ini. Terima Kasih semoga Allah SWT selalu memberikan Kesehatan kepada kalian berdua.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi, selaku Rektor IAIN Manado periode 2023-2027, yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti belajar di IAIN Manado, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesehatan untuk bapak dan keluarga.
3. Bapak Dr. Sahari, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah dan juga sebagai pembimbing I saya yang telah memberikan segala bantuan berupa tenaga, waktu dan kesempatanya, semoga Allah SWT selalu memberikan Keberkahan dan kesehatan kepada bapak pada tahap pemulihanya agar bisa kembali

- sehat seperti sedikala dan juga untuk keluarga agar selalu diberikan keberkahan dan kesehatan.
4. Ibu Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum, selaku pembimbing II saya yang telah sangat membantu saya dari masa saya hampir degradasi dan bisa kembali hingga ke tahap ini, semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepada ibu dan keluarga.
 5. Bapak Rusdiyanto M.Hum selaku ketua program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah membantu saya baik tenaga, pikiran dan waktunya, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepada bapak dan keluarga.
 6. Bapak Imam Mash'ud, M.A, selaku sekretaris program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah membantu saya baik tenaga, waktu dan pikiran, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepada bapak dan keluarga.
 7. Bapak Dr. Iqmal, M.Pd.I, selaku mantan ketua program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah membantu saya baik tenaga, waktu dan pikiran semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepada bapak dan keluarga.
 8. Bapak Dr. Muhamad Imran, M.Th.I, sebagai dosen penguji I saya yang telah memberikan saran dan masukan pada penelitian saya, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepada bapak dan keluarga.
 9. Bapak Muhamad Bekti K. Lantong, M.S.I, selaku penguji II saya yang telah memberikan saran dan masukan pada penelitian saya, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepada bapak dan keluarga.
 10. Terimakasih juga kepada keluarga saya yang telah memberikan dukungan yang besar kepada saya, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepada kalian.
 11. Terimakasih juga kepada dosen-dosen yang ada di IAIN Manado terlebih khusus pada Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang banyak dan membantu dalam bidang administrasi, semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepada Kalian dan keluarga.
 12. Terimakasih kepada seluruh narasumber baik itu pada pihak yayasan dan lembaga formal baik pimpinan dan para guru-guru yang ada, yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan informasi yang sangat berarti kepada penulis.
 13. kepada teman-teman angkatan 19 Sejarah peradaban Islam, Iky, Wilky, Rofandy, Andini, Yesssi, Sulkrum, Arif dan caleg kebangsaan kami yaitu Adit, yang telah

memberikan dukungan dan juga telah menghiasi perjalanan penulis semasa kuliah di IAIN Manado terimakasih banyak, senang pernah menjadi bagian dari kalian.

14. Kepada teman-teman PMII Komisariat IAIN Manado sahabat-sahabat saya terimakasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan saya semasa kuliah dan telah memberikan pengetahuan yang cukup banyak untuk saya.
15. Kepada teman-teman KPMIBT utat-utat komintan terimakasih karena telah memberikan rasa sebagaimana keluarga semasa saya kuliah di kota manado ini.
16. Kepada teman-teman KKN desa wineru, Terimakasih karena telah bersama dalam perjalanan yang hebat selama mengabdikan kepada masyarakat.
17. Kepada teman-teman FMSS, Terimakasih telah bersama dan berbagi tentang Ilmu Pengetahuan yang baru.
18. Dan kepada NIM 20105122, Terimakasih telah hadir dalam kehidupan saya yang telah membantu baik berupa waktu, pikiran dan kesempatan, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kesehatan kepadamu dan keluarga yang ada dirumah.

Akhir dari kata mohon maaf, karena saya hanya sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari rasa salah dan dosa, penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari apa yang telah ditulis maka dari itu saya dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kesempurnaan pada skripsi ini. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi penulis, pembaca dan pada masyarakat umumnya.

Manado, 7 Desember 2023

Penyusun

Sehan Mamonto

NIM : 19.3.3.007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....
LEMBAR PENGESAHAN.....
KATA PENGANTAR.....
DAFTAR ISI.....
DAFTAR TABEL.....
DAFTAR LAMPIRAN.....
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Definisi Operasional.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	8
BAB II KERANGKA TEORI.....	10
A. Sejarah Pendidikan Islam Indonesia.....	11
1. Pendidikan Islam Awal.....	11
2. Pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda.....	13
3. Pendidikan Islam masa Penjajahan Jepang.....	15
4. Pendidikan Islam masa awal Kemerdekaan.....	17
5. Pendidikan Islam masa kontemporer.....	19
B. Peperkembangan Pondok Pesantren Menurut Karel A. Steenbrink.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan.....	32
B. Metode Penelitian.....	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D. Pendekatan penelitian.....	37
D. Instrumen Penelitian.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Desa Buyat.....	39
1. Letak dan Luas Wilayah.....	40

2. Budaya.....	41
3. Agama.....	41
B. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Tebuireng.....	42
C. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII.....	46
1. Sejarah Awal Berdiri.....	47
2. Perkembangan.....	51
3. Faktor pendukung dan Penghambat Berdiri dan berkembang.....	58
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah - sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia.

Oleh karena kekhasan dan keunikan itu lah sudah banyak ragam perspektif yang mengkaji Pesantren. Mulai dari yang bersifat geneneral sampai spesifik. Di antara kajian tersebut yang dianggap paling mendominasi adalah sejarahnya. Sejarah pesantren dianalisis terutama dengan model periodik. Namun begitu, ketika dikaitkan dengan peran dan kiprah dalam konteks keindonesiaan tampaknya kajian periodisasi ini cenderung general. Padahal sebagaimana dirasakan berbagai pihak pesantren mempunyai peran dan kiprah yang luar biasa dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, sangat menarik apabila pesantren dibahas mulai dari periodisasi sejarah kemunculannya hingga masa -masa perkembangannya. Kemudian dalam periodisasi tersebut dikorelasikan dengan peran dan kiprahnya saat itu. Sebab, dengan mengetahui perjalanan sejarahnya seperti itu, maka akan mudah menggambarkan sejauhmana kiprah, peranan, atau sumbangan yang telah diberikan pesantren terhadap pendidikan nasional Indonesia.¹

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar sejarah yang jelas. Orang pertama kali mendirikan pesantren yang secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali dari Gujarat atau Syaikh Maulana Malik Ibrahim juga sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di Jawa, akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu sistemnya belum jelas maka keberadaan pesantrennya itu

¹ Mahdi, A. (2013). SEJARAH DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20.

masih dianggap spekulatif dan diragukan, kemudian misi ini dilanjutkan oleh anaknya yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning Surabaya setelah ayahnya, pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel ini yang bisa dikatakan sukses dan berhasil sehingga bisa berkembang sampai sekarang.²

Pesantren merupakan pendidikan agama Islam yang bukan hanya mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an maupun kitab-kitab lainnya, namun juga bagaimana mengajarkan tata cara hidup dalam Islam. Pendidikan dalam pesantren ini pertama diajarkan oleh para walisongo dalam rangka syiaragama Islam. Perkembangan zaman yang semakin canggih, kehadiran Pesantren semakin dirasakan oleh masyarakat nusantara. Salah satu Pesantren yang telah berdiri dan dirasakan oleh masyarakat nusantara yaitu Pondok pesantren tebuireng yang didirikan oleh K.H. Hasyim asyari pada tahun 1899 M. Pesantren ini didirikan setelah ia pulang dari pengembaraannya menuntut ilmu di berbagai Lembaga Pendidikan terkemuka dan di tanah mekkah. Untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

Tebuireng dahulunya merupakan nama dari sebuah dusun kecil di wilayah cukir, Kecamatan diwek , Kabupaten Jombang, Jawa timur Adapun pendapat dari masyarakat setempat, nama tebuireng berasal dari “kebo ireng” (kerbau hitam). Versi lain mengatakan bahwa nama tebu ireng diambil dari nama punggawa dari kerajaan majapahit yang masuk islam dan kemudian tinggal di sekitar dusun tersebut. Dusun tebuireng sempat dikenal sabagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan perilaku negatif lainnya namun sejak kedatangan K.H. Hasyim Asyari dan santri-santrinya, secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut berubah semakin membaik dan perilaku negatif masyarakat di tebuireng pun terkikis habis.³

Seiring dengan perjalanan waktu, santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, tidak hanya itu perkembangan cabang Pondok pesantren pun menjadi semakin banyak yakni ada 18 cabang hingga saat ini dan salah satunya yang ada di desa Buyat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang dinamakan Pesantren Pesantren Tebuireng VII.⁴

Membahas tentang pesantren tebuireng VII yang pada awalnya adalah pondok pesantren Miftahul Khoir, yang merupakan kerja keras dari perjuangannya Ustadz

² Mujamil. Q. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm 7-9

³ Susilo, Agus, and Ratna Wulansari. “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (December 29, 2020): 83-96. Accessed July 7, 2023.

⁴ <https://Tebireng.online>sejarah>

Abdurahman Modeong. Dimulai dari taman pengajian Al-qur'an Al-mujtahid Desa Buyat pada tahun 2002 ketika beliau kembali dari Kecamatan Marissa Kabupaten Pugoato Gorontalo yang tadinya beliau mebuca usaha sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren disana.

Setelah itu kembali dan menjadi pengasuh di TPA Al-Mujtahid Desa Buyat dengan menjalani proses 4 tahun mendidik anak-anak di sana yang kurang lebih ada 200 santri yang dididik. Kemudian pada tahun 2006 beliau terpikir untuk melanjutkan TPA ini bagaimana kalau kedepannya harus ada Pondok Pesantren karena mengingat santri yang semakin banyak. Sehingga pada tahun 2007 mulai diadakan rapat panitia untuk pembangunan pondok pesantren⁵

Maka dari itu mulai dibagunlah Pesantren tersebut pada tahun 2008 dan berhasil berdiri sekaligus dioperasikan pada 2 Februari 2012, yang pada saat itu baru memiliki 6 tenaga kerja. Awalnya Pesantren menerapkan cara belajar yang disebut "salafiyah" yang bisa dikatakan pendidikan tradisional akan tetapi cara pendidikan ini tidak berlangsung lama karena banyak masyarakat di Boltim yang lebih khususnya di desa Buyat masih belum memahami dengan pendidikan salafiyah ini karena yang mereka ketahui bahwa pesantren harus sama dengan sekolah pada umumnya yang ketika lulus harus ada ijazah. hingga pada tahun 2014 terjadi banyak kendala setelah Pesantren ini berdiri mulai dari para santri yang semakin sedikit, tenaga kerja yang minim dan juga kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk lebih memajukan Pesantren tersebut.

Akan tetapi dari hambatan tersebut tidak mengurangi semangat dari Ustadz Abdurahman Modeong untuk memajukan Pesantren ini, sehingga pada tahun 2014 Pondok Pesantren Miftahul Khoir mulai diformalkan dan mulai didirikan Madrasah juga, satu tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 diadakan muthamar NU di pesantren tebuireng jombang sehingga dari kesempatan ini Ustadz Abdurahman Modeong berpesan Kepada bapak Hi. Sarkawi Modeong, S.Sos agar bisa disampaikan kepada pimpinan pondok pesantren tebuireng bahwa pondok pesantren miftahul khoir ingin menjadi salah satu cabang mereka, sehingga disampaikanlah permintaan tersebut pada pimpinan Pesantren Tebuireng yakni K.H. Sholahuddin Wahid dan beliau menerima permintaan tersebut hingga pada tahun 2016 resmi bergabung dengan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan nama Dari Pesantren Ini berubah menjadi Podok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim, kemudian pada tahun 2020 didirikan MA dan telah meluluskan 4 orang santri Di tahun 2023 kemarin.⁶

⁵ Wawancara Ustadz Abdurahman Modeong

⁶ Wawancara Ustadz Abdurahman Modeong

Tentunya dengan berbagai Inovasi yang telah dilakukan ini lebih membuat Pondok Pesantren Tebuireng VII desa Buyat Kabupaten Boltim untuk kedepannya lebih berkembang. Berangkat dari gagasan di atas bisa dilihat bahwa terjadi beberapa permasalahan yang ada maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim”**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh penulis di atas, maka saya selaku penulis kemudian membuat Batasan masalah dalam penelitian ini fokus pada sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim, juga adapun dua poin yang dibatasi oleh peneliti yaitu :

1. Secara substansi mencakup daerah atau lokasi tertentu. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Buyat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, sebagai tempat penelitian, karena hanya di kecamatan ini satu-satunya yang ada pondok pesantren di kecamatan boltim
2. Secara temporal pembahasan penelitian ini dimulai pada tahun 2008-2023 karena pada tahun tersebut pondok pesantren tebuireng VII berdiri dan berkembang hingga sekarang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim ?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya pondok pesantren tebuireng VII di Desa Buyat, Kabupaten Boltim.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana proses perkembangan Pondok Pesantren
- c. Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim.

2. Manfaat penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi literatur untuk mahasiswa IAIN Manado lebih khususnya untuk mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, juga para santri dan Pengasuh yang ada dan yang belajar di Pondok Pesantren Tebuireng VII di Desa Buyat Kabupaten Boltim.
- b. Penelitian ini juga dibuat agar nantinya bisa menjadi informasi bagi masyarakat dan pemerintah setempat agar bisa menjadi pusat perhatian bagi mereka untuk bisa lebih meningkatkan vasilitas yang ada di pondok pesantren tebuireng VII desa Buyat Kabupaten Boltim.

D. Definisi Operasional

Pada bagian ini penulis menjelaskan pengertian tentang definisi-definisi dasar yang digunakan, yang pada umumnya tercantum pada dalam narasi judul penelitian, yaitu :

1. Sejarah

Sejarah dalam dunia barat disebut *histoire* (Perancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris), berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu. Menurut definisi yang umum, kata *history* berarti "masa lampau umat manusia". Dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, berasal dari akar kata *ta'rikh* dan *taurikh* yang berarti pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata *tarikhus syai'i* menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa.

Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau (even in the past). Dalam pengetahuan yang lebih seksama sejarah adalah kisah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Adapun pengertian sejarah dari para ahli yaitu Sartono Kartodirdjo yang dikutip Haryono berpendapat bahwa Sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal. Sedangkan Daniel dan Banks berpendapat bahwa sejarah adalah kenangan pengalaman manusia.

Banks berpendapat bahwa kejadian di masa lalu adalah sejarah dan sejarah adalah aktualitas. J.V. Bryce berpendapat bahwa Sejarah adalah catatan yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat manusia. W.H. Walsh berpendapat bahwa Sejarah menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting, yang meliputi tindakan dan pengalaman di masa

lalu.⁷ Pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting untuk memahami peristiwa. Sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.⁸

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, maka dari itu bisa dipahami bahwa sejarah mengkaji tentang peradaban dunia dan dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang peradaban Islam yang ada di Desa Buyat yaitu Pondok Pesantren Tebuireng VII.

2. Pondok Pesantren Tebuireng

Pondok pesantren tebuireng adalah salah satu pondok terbesar di kabupaten jombang, jawa timur yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899. Selain materi pelajaran mengenai pengetahuan agama islam, ilmu syari'at, dan bahasa arab, pelajaran umum juga dimasukkan ke dalam struktur kurikulum pengajarannya. Seiring dengan perjalanan waktu, santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, tidak hanya itu perkembangan cabang Pondok pesantren pun menjadi semakin banyak yakni ada 18 cabang hingga saat ini dan salah satunya yang ada di desa Buyat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang dinamakan Pesantren Pesantren Tebuireng VII.

Jadi yang peneliti maksud dari pondok pesantren tebuireng adalah salah satu pondok pesantren terbesar yang ada di jombang jawa timur. Yang di dalamnya tidak hanya belajar tentang pengetahuan agama islam akan tetapi mereka belajar juga tentang pengetahuan umum. Dari pengertian ini peneliti juga membahas tentang pondok pesantren tebuireng cabang ke VII yang ada di desa buyat.

3. Buyat

Desa Buyat terletak di Unjung Timur Bolaang Mongondow, mulai dikenal pada tahun 1897 diperkirakan wilayah ini sudah didiami sejak abad XVII dengan nama "BUYAT" buyat dalam pengertian bahasa Mongondow adalah sisa-sisa makanan yang melekat atau tertinggal pada gigi manusia. Menurut sejarah, bahwa yang memberi nama Buyat adalah seorang perempuan Bogani Bolaang Mongondow yaitu "INDE' DOWU". INDE' DOWU' terakhir mendiami salah satu tempat yaitu dibawah lereng gunung Mandali di tepi sungai Buyat. Pada saat DOWU' selesai makan dia mengambil kulit pinang dan membersihkan sisa-sisa makanan

⁷ Anwar Sanusi, M.ag, BAB 1. "Pengertian sejarah".

⁸ Siti Rohaya. "Internet: Pengertian, sejarah, fasilitas dan koneksinya." /*Jurnal/Fihris/Fihris Vol. III No. 1 Januari-Juni 2008*/(2008).

yang melekat pada giginya, kemudian kulit pinang itu digunakan sebagai sikat giginya kemudian dilemparkan ke sungai dibarengi dengan ucapan yang bermakna Do'a dengan bahasa mongondow yaitu :

“ Tubig tana'a in pinolumbuanku kon kulit mama'an pinondaritku kon bagang, tagoyanku tubig in buyat. Topi' mangoi booyuon intau mo buka'kon lipu (Tolidon), yo tangoyan buyat ba diya' kodaitan in rijiki”

Artinya. *“air sungai ini tempat saya melempar kulit pinang yang saya gunakan untuk mengeluarkan sisa-sisa makanan yang melekat pada gigi, dan sungai ini saya namakan sungai Buyat, jika kemudian hari ada anak cucu yang akan membuka kampung (Tolidon) di sekitar aliran sungai ini harus diberi nama kampung Buyat. Artinya agar tidak akan kehabisan rejeki.”*⁹

Buyat juga merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Kotabunan kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan desa Ratatotok, Minahasa Tenggara, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Selatan, kemudian sebelah selatan berbatasan dengan desa Bulawan. Masyarakat desa Buyat sebagian besar bermata pencarian sebagai petani/pekebun dengan hasil unggulan seperti kelapa, cengkih, coklat, jagung, singkong, pala dan kopi.¹⁰ Penduduk desa Buyat banyak yang menganut agama islam, dan di desa inilah Pondok pesantren tebuireng cabang ke VII berdiri. Jadi dari penjelasan diatas yang dimaksud peneliti adalah desa buyat ada desa satu-satunya pondok pesantren tebuireng VII ini berdiri.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang dilakukan , terdapat beberapa jurnal, skripsi dan tulisan yang membahas mengenai pondok pesantren tebuireng, ada beberapa pembahasan yang hrelevan dengan penelitian ini, antara lain.

Angga fery, perkembangan pondok pesantren tebuireng jombang 1929-1945, Skripsi universitas airlangga , Tahun 2012. Studi ini bertujuan untuk membahas perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (1929-1945), dimana pondok pesantren ini mengalami tiga zaman perubahan yaitu dari zaman kolonial Belanda, Jepang dan awal perang kemerdekaan Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang lebih banyak memakai

⁹ Dokumen Profil desa Buyat

¹⁰ Vecky Manoppo. *Alih fungsi lahan pertanian di kabupaten Bolaang Monggondow Timur*, ISSN 1907-4298, Volume 14 nmr 2, mei 2018 : 175-184

sumber lisan yang juga didukung dengan sumber tertulis, terkait dengan perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dari letak pesantren yang dimana peneliti membahas tentang Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim, selain itu membahas juga sejarah awal berdirinya hingga sejauh mana perkembangannya.¹¹

Miftahul Khoiri, Pendidikan Islam di pesantren tebuireng jombang 1948-1975 M, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perkembangan pendidikan islam di dalam Pesantren Tebuireng Jombang tahun 1948-1975 M yaitu mengapa terjadi perkembangan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng Jombang Pada Tahun 1948-1975 M. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, terdapat pada lokasinya, tahunnya dan fokus pembahasannya.¹²

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan islam, Tahun 2021, Jurnal ini membahas tentang asal muasal kemunculan pesantren tebuireng, dinamika pendidikan pesantren tebuireng, serta pengaruh pendidikan terhadap masyarakat jombang. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu dari lokasinya dan di pembahasan yang akan dikaji hanya tentang sejarah awal berdirinya dan pengaruh terhadap masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasinya dan dalam penelitian ini akan lebih membahas tentang sejarah dan perkembangannya.¹³

Rara ishathi paputungan, Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu kerja guru di madrasah tsanawiyah miftahul khoir, desa Buyat Kabupaten boltim, Skripsi IAIN Manado, Tahun 2020, skripsi ini membahas tentang strategi kepala madrasah miftahul khoir dalam meningkatkan mutu kerja guru dan juga apa saja hambatan-hambatannya, sedangkan di penelitian ini membahas tentang bagaimana sejarah berdirinya pesantren ini dan apa saja hambatan-hambatannya.¹⁴

Anggita silviani, Perkembangan Pondok Pesantren Al-Rosyid Ngumpakdelem Dander Bojonegoro Di Bawah Kepemimpinan Sajidun (1976-1989), Skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perkembangan pesantren Al-Rosyid dibawah kepemimpinan Sajidun, baik dari segi pembangunan fisik maupun non fisik berupa sistem yang terjadi di Pesantren Al-Rosyid tahun 1976-1989. Perbedaan dengan skripsi saya yaitu pondok

¹¹ Angga Fery. *Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang 1929-1945*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2012.

¹² Huda, M. Alamil, Miftahul Khoiri, and Nur Anwar. "Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975 M." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9.2 (2021): 743-776.

¹³ Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Volume (9), Issue (2) December 2021

¹⁴ Paputungan, Rara Ishathi. *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Desa Buyat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Diss. IAIN Manado, 2020.

pesantrennya, lokasinya yang dimana dia di Bojonegoro sedangkan saya di Desa Buyat Kabupaten Boltim, dan tahun pembahasannya¹⁵

¹⁵ Anggita Silvani. *Perkembangan Pondok Pesantren Al-Rosyid Ngumpakdalem Dander Bojonegoro Di Bawah Kepemimpinan Sajjidun (1976-1989)*. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2015.

BAB II

KERANGKA TEORI

Para ahli di bidang metodologi sejarah sering kali menyatakan bahwa untuk mempermudah sejarawan di dalam pengkajiannya terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau akan selalu dibutuhkan kerangka konseptual dan teoritik, yang berfungsi sebagai alat-alat eksplanasi, analisis serta sintetis sejarah. Dengan kata lain kerangka pemikiran tersebut merupakan pangkal metodologi sejarah, yang bersumberkan pada pendekatan ataupun disiplin ilmu tertentu yang dipergunakan dalam sesuatu penelitian sejarah. Guna mengetahui signifikansi konsep dan teori bagi pengkajian sejarah itu. Maka dari dua teori berikut ini diharapkan dapat memperjelas pembahasan dalam penelitian ini.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat Teori dari Karel A. Steenbrink yaitu tentang perjalanan pesantren yang awalnya hanya bersifat Tradisional yang sempat kurang dipandang dalam masyarakat sehingga dari alasan ini maka pesantren mulai di Trasformasikan sesuai dengan keadaan dan tuntutan perkembangan Zaman.

Dalam jurnal Rahmat Effendi Ia menuliskan tentang perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia Yang diangkat dari Buku Karel A. Steenbrink. Steenbrink yang dikenal sebagai seorang Orientalis telah melakukan kajian historis atas dinamika perkembangan studi Islam di Indonesia melalui bidang pendidikan. Melalui penelitian Steenbrink tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam Indonesia terpusat melalui berbagai lembaga pendidikan. Dalam hal ini, Steenbrink lebih memfokuskan penelitiannya pada lembaga pendidikan pesantren.

Sejak masa penjajahan hingga kemerdekaan eksistensi pesantren sebagai model pendidikan tradisional tetap bertahan hingga hari ini. Dengan adanya laju modernitas dari berbagai kawasan dunia, menuntut pula pesantren untuk bertransformasi dalam bidang pendidikannya yang modern, moderat, dan berwawasan Islami. Akhirnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang menjadi miniatur hidup bagi wajah pendidikan dan studi keislaman di Indonesia.¹⁷

Rahmat Effendi menuliskan bahwa pada Penelitian Steenbrink mengenai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren ini mengambil sampel pada beberapa pesantren di pulau Jawa dan Sumatra. Secara umum dapat digambarkan bahwa lembaga pendidikan Islam pesantren ini turut mengalami perkembangan dari masa awal hingga masa kekinian setelah kemerdekaan. Fokus penelitian Steenbrink adalah perkembangan lembaga pendidikan Islam

¹⁶ Dudung Abdurahman, *metodologi penelitian sejarah Islam*, penerbit ombak Yogyakarta. (2011)

¹⁷ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

masa kolonial (setelah kebijakan balas budi) hingga masa kemerdekaan Perkembangan ini terjadi karena faktor intern yang menginginkan adanya perubahan paradigma keilmuan yang tradisional menuju modernis dan berbagai faktor intern lainnya. Adapun dari segi ekstern melihat perkembangan keilmuan dan lembaga pengkajian Islam lain telah lebih maju ketimbang pesantren.

Hal ini karena adanya perkembangan ilmu umum yang menuntut dapat diaplikasikan dalam kehidupan (ilmu praktis) dan paradigma keilmuan yang maju dan modern melalui lembaga Islam maupun non-Islam yang lain, seperti madrasah dan sekolah. Di sisi lain, adanya alih peran dan dualisme pendidikan di Indonesia. Berangkat dari krisis akademik inilah Karel A. Steenbrink meneliti perkembangan lembaga pendidikan terutama Islam berbasis pesantren yang mewarnai percaturan lembaga pendidikan di Indonesia.

Tulisan ini mengkaji bagaimana hasil kajian Steenbrink atas lembaga pendidikan Islam dan sejauh mana sumbangsuhnya terhadap perkembangan keilmuan Islam di Indonesia.¹⁸ Penelitian yang diadakan oleh Karel A. Steenbrink ini pada dasarnya adalah tertuju pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Hal ini karena dia yang berlatar belakang agama Katolik merasa memiliki kesamaan pada masa menuntut ilmu sebagaimana halnya pesantren. Meskipun demikian, dalam rangka penelitian perkembangan lembaga pendidikan dan pendidikan Islam itu sendiri perlu dijelaskan bagaimana bermulanya lembaga pendidikan dan pendidikan itu sendiri di Indonesia.¹⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang pada awalnya sebagai miniatur dalam kehidupan. Di dalamnya para murid ditempa nilai-nilai hidup kedisiplinan, kesederhanaan, dan berbagai nilai baik kehidupan. Di dalamnya para murid belajar kepada Kyai yang mengajarkan pelajaran Islam sebagai landasan utama. Karena visi dan misi utama pesantren adalah mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu juga menanamkan iman dan akhlak yang terpuji bagi seluruh keluarga pesantren. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pesantren mengandung makna keaslian Indonesia Karena di dalamnya terdapat elaborasi pendidikan Islam dengan kultur budaya asli Indonesia. Ada teori yang dikemukakan oleh karel A. Steenbrink bahwa asal usul pesantren merupakan adaptasi terhadap pendidikan Hindu yang berasal dari India akan tetapi asal usul pesantren ini juga dapat dilihat dalam buku Mujamil Qomar yang dimana distu tertulis, dari analisis Lembaga *Reserch* Islam mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) sebagai Peletak

¹⁸ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

¹⁹ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren dan pembuka jalan masuknya Islam di Tanah Jawa, sehingga hal ini pun dilanjutkan oleh putranya yakni, Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang membangun Pesantren Kembang Kuning di Jawa Timur. Akan tetapi ada penjelasan yang lebih rinci dari jurnal Muhajir rahman yang menjelaskan bahwa ketika Islam memasuki Nusantara sudah ada lembaga serupa dan berkembang di nusantara pada masa kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit yang menganut agama Hindu maka peneliti memverifikasi bahwa pesantren lahir melalui akulturasi budaya dengan menyerap kebudayaan hindu di Nusantara. Setelah melalui proses Islamisasi menjelma menjadi pondok pesantren dengan khas Indonesia-Islam.

Pesantren ini terus berjalan hingga datangnya kolonial belanda yang menghambat-hambat tumbuh dan berkembangnya pesantren, awal mula bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk tujuan berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G, yaitu Glory (kemenangan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia) Dalam menyebarkan misi-misinya, Belanda mendirikan sekolah dan menyebarkan agama Kristen.

Misalnya belanda membangun sekolah Zending, yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 sekolah, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 sekolah. Di samping itu, sekolah-sekolah ini pada perkembangannya dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah. Dengan demikian, melalui sekolah-sekolah inilah Belanda menanamkan pengaruhnya di daerah jajahannya.

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda, maka kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana, dan lain-lain. Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun kelompok/ organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah, Di antara Ulama yang berjasah dalam mengagas tumbuhnya madrasah di Indonesia antara lain Syekh Abdulah Ahmad, pendiri Madrasah Adabiyah di Padang pada 1909

Syekh M. Thalib Umar, pada 1910 mendirikan Madrasah School Batu Sanggar. Tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan baru pada 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus dan pada 1923 madrasah ini berganti nama dengan Diniyah School. Pada tahun yang sama Rangkayo Rahmat EL Yunusiyah mendirikan madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang, sebelumnya yaitu pada 1916 Zainudin Labai al-Yunus mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang. Madrasah Diniyah inilah yang kemudian berkembang di Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren ataupun Surau.²⁰

Akan tetapi meski sudah didirikan madrasah Belanda malah menghalang-halangi perkembangan pendidikan Islam, Selama tiga setengah abad Belanda menjajah wilayah Nusantara, berbagai macam kebijakan dan pendekatan telah dilakukan oleh Belanda dalam wilayah jajahannya, yang umumnya kebijakan mereka merugikan masyarakat secara umum. Menjelang dan awal abad XX ada beberapa kebijakan Belanda di Indonesia yang secara signifikan berpengaruh terhadap pendidikan. Pada tahun 1882 Belanda membentuk “*pristeranden*” yang bertugas mengawasi pengajaran agama-agama di pesantren. Kurang lebih dua dasawarsa kemudian, dikeluarkan Ordinasinya pada tahun 1905 yang bertugas mengawasi pesantren dan mengatur Izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar. Pada 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kiai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Pada 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan Ordonansi Sekolah Liar yang berupa memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.²¹

Sebenarnya sikap Belanda dalam melakukan gerakannya sangat hati-hati terhadap umat Islam, hal ini dikarenakan dalam kenyataan sejarah yang mereka alami bahwa muncul perlawanan-perlawanan dari umat Islam seperti perang Paderi (1821-1827), perang Diponegoro (1825-1830), perang Aceh (1873-1903), dan lain-lainnya.²²

Selanjutnya Giliran pesantren menghadapi masa penjajahan Jepang, Pada masa ini, sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang yakni Pertama, Madrasah. Awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi

²⁰ Karel, A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*

²¹ Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-53

²² Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-53

kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasah awaliyahnya, yang diilhami oleh majlis ulama tinggi. Kedua, Pendidikan Agama di Sekolah. Sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah. Ketiga, Perguruan Tinggi Islam. Pemerintah jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta.²³

Setelah masa kemerdekaan, menjelang 1 tahun berikutnya yaitu Pada tanggal 3 Januari 1946 pemerintah memebntuk kemtrian agama,²⁴ Departemen Agama ini memiliki dua tugas sekaligus. Pertama, menjalankan program pemerintah dibidang pendidikan. Kedua, menjadi representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang lebih luas di Indonesia. Dalam hal yang terakhir ini, terlihat pada perjuangannya menggolkan aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan disekolah-sekolah dan usahanya untuk meningkatkan secara kuantitatif dan mengembangkan secara kualitatif madrasah dan perguruan tinggi Islam.²⁵

Pemikiran tentang dasar-dasar pendidikan secara mendalam baru dimulai pada tahun 1948-1949 dan berakhir dengan tersusunya undang-undang No. 4 tahun 1950, yang berlaku untuk seluruh Indonesia dengan undang-undang No. 12 tahun 1954 dalam undang-undang tersebut jelas disebutkan bahwa “pendidikan dan pengajaran berdasar atas asaa-asas yang terkandung dalam pancasila, UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia”. Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia-manusia yang cakap dan warga negara yang demokratis serta betrangung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air²⁶

Pada akhir Orde Lama, yang ditandai dengan dibubarkannya PKI, peserta pertarungan ideologis menjadi berkurang. Bahkan menyusul setelah itu kelur TAP MPRS XXVII yang mewajibkan pendidikan agama di semua tingkat pendidikan. Lebih dari itu, dalam lampirannya diisyaratkan perlunya perhatian dan yang lebih wajar terhadap pendidikan

²³ Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*”. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-53

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, hlm 118

²⁵ Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*”. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-53

²⁶ Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*”. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-53

Islam termasuk pesantren. Dengan demikian, secara teknis persaingan di bidang pendidikan ini relatif bertambah ringan.²⁷

Pada masa awal Orde Baru, pemerintah berhasil mengalihkan perhatian terhadap bidang pendidikan dari perdebatan konsep yang bersifat ideologis politis kepada orientasi praktis. Pendidikan waktu itu diletakkan sebagai bagian dari strategi kebudayaan, dimana pendidikan dijadikan alat membentuk bersikap mencintai ilmu dan teknologi. Pendidikan dalam kerangka ini di setting untuk menghasilkan man power yang dapat menggerakkan dan menjamin laju industri yang menjadi program pemerintah. Dari sini, dapat dipahami keluarnya SKB tiga menteri tahun 1975.²⁸

SKB ini berhasil menjaga eksistensi madrasah dengan memasukkannya ke dalam sistem pendidikan nasional, memberinya ruang mobilitas terhadap lulusan-lulusannya sebagai imbalan penambahan muatan ilmu-ilmu umum 70% dari kurikulumnya dan penyelenggaraannya yang tetap ditangani Departemen Agama.²⁹

Pada tahun 1989 ditetapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989. Berdasarkan undang-undang ini pendidikan nasional tidak lagi bertumpu pada sekolah seperti pada sebelumnya. Pendidikan nasional dengan demikian meliputi jalur sekolah dan luar sekolah, serta mencakup jenis pendidikan akademik, profesional, kejuruan, dan keagamaan. Pendidikan Islam sendiri, berdasarkan hal tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pesantren, majlis ta'lim, dan madrasah diniyah digolongkan ke dalam pendidikan luar sekolah. Sedangkan madrasah masuk ke dalam jenis pendidikan keagamaan sebagaimana SD, SMP, dan SMU berciri khas Islam. Yang membedakan madrasah-madrasah dengan sekolah umum yang lain adalah jumlah mata pelajaran agama yang secara formal antara dua hingga empat jam per minggu.³⁰

dari perjalanan historis yang telah dijelaskan maka bisa dipahami bahwa pesantren adalah satu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Sehingga disebut sebagai salah satu lembaga Pendidikan tertua di Indonesia, disebut tertua karena semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia pesantren telah hadir lebih awal.

²⁷ Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-53

²⁸ Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-5

²⁹ Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-53

³⁰ Haripudin, *Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa*. *Journal of Islam and Muslim Society* 1 .1 (2019): 39-53

Itulah sebabnya pesantren umumnya dipandang sebagai lembaga asli Indonesia. Lebih lanjutnya Steenbrink mendeskripsikan bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang keindonesiaan itu dalam uraian berikut :

1) Pendidikan Tradisional al-Quran

Pendidikan awal dari seorang santri ketika menuntut ilmu di pesantren adalah ilmu al-Quran. Ilmu ini adalah ilmu dasar dalam mempelajari Islam. Sistem pendidikannya adalah berbasis tradisional berupa pelajaran dasar al-Quran meliputi pengenalan huruf, tajwid, irama, dan diselingi dengan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi urgen di sini. Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam penyampaian ajaran Islam.

Selain itu diajarkan pula berbagai praktek ibadah dasar Islam seperti tata cara wudhu', shalat, dan puasa. Pendidikan al-Quran ini biasanya tertuju pada santri yang baru masuk pada usia yang relatif muda. Pada masa itu orang tua lebih banyak memasukkan anaknya ke pesantren ketimbang sekolah yang diadakan oleh pihak kolonial dengan alasan supaya sang anak mengenal agamanya. Tujuannya adalah dapat berguna dalam kehidupannya nanti selepas menyelesaikan pendidikan di pesantren. Latar belakang anak-anak yang menyantri kala itu kebanyakan dari kaum kelas bawah dengan dominasi petani. Sehingga kemampuan intelektual mereka hanya harus disesuaikan dengan pengetahuan agama saja.³¹

2) Sistem pendidikan kitab

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar al-Quran, seorang santri yang dinyatakan lulus oleh gurunya dapat melanjutkan pada tingkat berikutnya. Pada tingkat ini, seorang menimba ilmu melalui kitab kuning. Penyebutan kitab kuning ini telah ada dan dimulai ketika para ulama yang kembali dari Timur Tengah utamanya Mekkah dengan membawa ilmu. Dengan dasar ilmu yang banyak dan kitab yang banyak mereka menyebarkan ajaran Islam. Disebut kitab kuning, karena kala itu kitab-kitab berbahasa Arab itu menggunakan kertas berwarna kuning. Sehingga apapun kitab yang menggunakan teks Arab disebut dengan kitab kuning. Jangkauan ilmunya lebih luas, meliputi ilmu tafsir, ilmu hadits, fiqh, sirah, mantik, balaghah, faraidh, dan tasawuf.

Semua ilmu-ilmu keislaman ini diajarkan kepada santri yang telah beranjak menuju dewasa. Lamanya seorang santri belajar sesuai dengan kemampuannya untuk menguasai ilmu yang ada dan atas persetujuan kiyainya.³²

3) Studi Bahasa Arab

³¹ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

³² Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

Pengkajian Kitab Tradisional Terbagi Menjadi dua. Pertama, Santri Harus Menyediakan Waktu untuk studi bahasa arab dan sesudah itu mulai mempelajari isi kitab-kitab agama yang merupakan unsur paling penting. Kalau anak-anak Indonesia bersekolah menurut sistem madrasah, semenjak ibitiyah sampai IAIN, dengan mata pelajaran selalau terbagi menjadi 3 jenis, mata pelajaran umum dan bahasa arab akan dibahas terpisah. Adapun beberapa alasan yang dikemukakan untuk menunjukkan petingnya bahasa arab sebagai berikut :

- a. Bahasa arab kaya sekali dalam kosa kata dan struktur bahasanya, sehingga bahasa ini cocok/sesuai sebagai alat untuk mengespresikan fikiran dan emosi, serta sebagai alat untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
- b. Bahasa arab mempunyai keputusan besar disemua bidang ilmu pengetahuan. Orang sangat senang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan filsafat dan matematika yunani sampai kebarat melalu terjemahan dan tafsiran orang-orang arab.
- c. Bahasa arab adalah bahasa, dengan mana semua ilmu pengetahuan modern dan kesusastraan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.
- d. Bahasa arab adalah bahasa dari kelompok terbesar ketiga di dunia. Untuk mempersatukan kekuatan dunia ketiga, bahasa ini patut diperhatikan di Indonesia.
- e. Bahasa Indonesia banyak mempunyai banyak perkataan yang berasal dari bahasa arab. Maka untuk studi yang benar bahasa Indonesia, sangat diperlukan bahasa arab, sebagaimana ia juga harus dimengerti.³³

Sejak awal, kurikulum pesantren yang lebih dominan berkaitan dengan pelajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang berbahasa arab. Sedangkan pelajaran umum hampir sama sekali tidak dipelajari. Akan tetapi seiring dengan tuntutan zaman, sudah ada sebagian pesantren yang memasukan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, sehingga lahirlah pesantren-pesantren modern yang berupaya melakukan pembaruan untuk menyatukan antara pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulumnya. Di samping itu, kurikulum pesantren juga berupaya membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup sebagai modal untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di pesantren.³⁴

Dilihat dari unsur kelembagaan dan kurikulum pesantren, maka pesantren sudah mengalami transformasi dalam tiga pola: *pertama*, pola tradisional, *kedua*, pola transisional, *ketiga* pola modern. Transformasi ini terjadi karena ada di antara pesantren

³³ Karel A, Steebbrink, *pesantren madrasah sekolah*, hlm, 169

³⁴ Farida Jaya, *pesantren dan madrasah dalam system pendidikan Indonesia*, jurnal Tarbiyah Uinsu.

tradisional itu yang cenderung beradaptasi dengan sistem modern, sementara yang lain tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Meski begitu, ketiga pola ini masih mempertahankan identitas pesantren dalam kasus-kasus tertentu dan begitu pula masih menunjukkan kemungkinannya untuk tetap bertahan. Sementara itu dari hasil analisis Azumardi Azra yang menyatakan bahwa perubahan yang berlangsung di pesantren dalam merespons ekspansi sistem pendidikan meliputi dua cara, yaitu: *pertama* merevisi kurikulumnya dengan memasukan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum, dan *kedua* membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepetingan pendidikan umum.

Oleh karena itu dari mata pelajaran pesantren yang awalnya lebih dominan ke bahasa Arab maka ditambah lagi yakni bahasa Inggris sehingga mewajibkan para santri untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari, yang paling menonjol dalam menggunakan sistem ini adalah pondok pesantren modern Gontor. Adapun pesantren yang telah memasukan pelajaran umum pada kurikulumnya yaitu, pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang telah memasukan mata pelajaran aljabar, membaca tulisan latin, dan berhitung dalam kurikulumnya pada tahun 1906, langkah ini kemudian diikuti oleh banyak pesantren misalnya Tebuireng pada 1916 dan Rejeso pada 1927 yang keduanya telah memperkenalkan mata-mata pelajaran non keagamaan dalam kurikulumnya.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa awal munculnya dorongan dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yakni pada penghujung abad ke 19 dan awal abad ke 20 telah banyak kembali ke Indonesia para alumni yang belajar di Timur Tengah terutama Haramain dan Mesir dan atas upaya-upaya mereka sehingga timbul perubahan-perubahan dalam sistem dan isi pendidikan Islam, sehingga munculah sekolah umum yang diberikan mata pelajaran agama dan juga madrasah,³⁶ adapun alasan-alasan pembaharuan pendidikan Islam menurut Karel Steenbrink yaitu :

a) Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Karel A. Steenbrink memberikan catatan bahwa, tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam yakni karena dipengaruhi oleh beberapa alasan berikut:

1. Adanya kecenderungan umat islam untuk kembali kepada al-qur'an dan hadist dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Ide pokok dari keinginan kembali kepada al-qur'an dan al-hadist adalah dalam rangka menolak taklid

³⁵ Farida Jaya, *pesantren dan madrasah dalam system pendidikan Indonesia*, jurnal Tarbiyah Uinsu.

³⁶ Farida Jaya, *pesantren dan madrasah dalam system pendidikan Indonesia*, jurnal Tarbiyah Uinsu.

2. Timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasaan kolonial belanda
3. Usaha yang kuat dari dorongan orang-orang islam untuk memperkuat kepentingan mereka di bidang sosial ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat
4. Karena banyaknya relatif orang dan organisasi islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-qur'an dan studi agama. Perbaikan meliputi metode dan isi atau materi pendidikan.³⁷

b) Lembaga-lembaga Pendidikan Era Kolonial dan Pasca Kemerdekaan

Perkembangan lembaga pendidikan dan pendidikan itu sendiri pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Pada masa kolonial setelah adanya politik balas budi, mulai berdiri berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Pendirian berbagai lembaga pendidikan ini tidak lepas daripada berdirinya berbagai organisasi sosial-keagamaan di Hindia Belanda. Di antara organisasi tersebut dan gerakannya dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Adabiah

Lembaga pendidikan Adabiyah ini merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dalam pembaruan pendidikan di Sumatera Barat. Didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Pendirian lembaga pendidikan ini Karela dia terpengaruh dengan gerakan pembaruan pendidikan di Timur Tengah dan ditambah dia belajar di Mekkah. Setelah mendapat persetujuan dari Syeikh Ahmad Chatib al-Minangkabawi dan mendapat dukungan pula dari Thahir Djalaluddin dari Singapura dia mendirikan lembaga ini.³⁸

Lembaga pendidikan ini pada saat telah mendapat persetujuan dari pihak kolonial Belanda menjalani pendidikan selama setahun di Padang Panjang. Melihat kurang antusiasnya masyarakat di sana, maka dia memindahkan sekolahnya ke Padang. Di Padang, lembaga pendidikan ini mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Sistem dan kurikulum pendidikan yang diberikan adalah memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan pola meniru sekolah Belanda. Selain itu memiliki misi keagamaan untuk menumpas berbagai kesyirikan dan bid'ah yang menurutnya dibuat oleh tarekat yang berkembang di Sumatera Barat.(Steenbrink, 1991, hlm. 37– 42) Sampai sekarang lembaga pendidikan ini bertahan dan tetap eksis di Sumatera Barat.³⁹

³⁷ Karel A, Steenbrink, *pesantren madrasah sekolah*, hlm, 27-28

³⁸ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

³⁹ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

2. Muhammadiyah

Pada 18 November 1912 Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah bersama dengan teman-temannya. Pada mulanya kegiatan organisasi ini adalah tabligh. Sedangkan dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melanjutkan model sekolah yang digabungkan sistem pendidikan gubernemen. Pada akhir tahun 1923, di Yogyakarta telah didirikan empat sekolah dasar Muhammadiyah. Di samping itu, organisasi itu juga mendirikan sekolah yang lebih bersifat agama, seperti madrasah diniyah di Minangkabau. Pada 8 Desember 1921, Muhammadiyah sudah dapat mendirikan Pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Muhammadiyah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini karena penyebaran gerakannya yang tabligh dan dalam rangka menumpas taqlid, bid'ah, khurafat dan kesyirikan. Dalam bidang pendidikan, pada tahun 1932 Muhammadiyah di Jawa Tengah telah mempunyai 165 sekolah model gubernemen, di samping 68 sekolah agama.⁴⁰

3. Jami'atul Washilah

Jami'atul Washliyah berdiri pada tahun 1930 di Medan. Organisasi ini adalah inisiatif anggota Debating Club yang didirikan oleh para lulusan Maktab Islamiyah Tapanuli pada tahun 1928. Tiga orang pendorong paling dalam perkumpulan ini adalah Abdurrahman Syihab, Udin Syamsudin, dan Arsyad Lubis. Organisasi ini tidak mendapat cap tradisional atau reformis karena pimpinannya berganti setiap tahun. Karena hubungan yang terjalin baik dengan beberapa madrasah dan sekolah yang sudah terjalin melalui Debating Club sehingga banyak dari mereka dan beberapa tokoh dari luar kota Medan yang mengabungkan diri dengan Jami'atul Washliyah. Dengan penggabungan ini terjadilah reorganisasi kurikulum di madrasah serta memasukkan sistem klasikal dan sebagainya. Sehingga perkumpulan ini mendobrak sistem pesantren lama, di mana pendirian sebuah madrasah hanya diserahkan kepada inisiatif lokal. Seperti halnya Muhammadiyah, Jami'atul Washliyah menggunakan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan sekolah sebagaimana gubernemen dan pendidikan madrasah keagamaan.⁴¹

4. Nahdatul Ulama

Pembaharuan Pendidikan kelima dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama. Pada tanggal 31 Januari 1926 Abdul Wahab Hasbullah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama yang merupakan bentuk protes terhadap gerakan reformis, di samping itu, sebagai

⁴⁰ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

⁴¹ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

organisasi yang membela mazhab Syafi'i dan menyaingi organisasi Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Setelah NU di bawah kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari tahun 1927, NU menjadi populer terutama di kalangan pendidikan pesantren. Sampai tahun 1945, NU masih tetap sebagai organisasi yang belum diatur secara tegas. Pembaharuan lahir dari dua murid K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu K.H. Moh. Ilyas dan K.H. Wahid Hasyim. Dengan persetujuan K.H. Hasyim Asy'ari, Moh. Ilyas memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah, dan bahasa Melayu dalam pesantren. Dalam proses pembelajaran Moh. Ilyas mencontoh sistem pengajaran bahasa Belanda yang ia terima ketika sekolah di HIS. NU kala itu tidak memiliki statistik yang lengkap mengenai pendidikannya. Namun pada tahun 1920-an hingga 1930-an, Pesantren Tebuireng menjadi pesantren yang paling masyhur di seluruh Indonesia dengan santri lebih dari 6000 orang.⁴²

c) Pembaharuan Pendidikan Islam oleh Departemen Agama RI

Departemen Agama RI didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. Kebijakan dalam pendidikan agama sudah dimulai sejak zaman Jepang. Kebijakan ini dilanjutkan oleh Departemen Agama pada tahun 1946. Dalam salah satu nota Islamic Education in Indonesia yang disusun oleh bagian pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 september 1956 digambarkan sebagai berikut:⁴³

1. Memberikan pengajaran agama di sekolah negeri dan partikulir Peraturan resmi pertama tentang pendidikan agama di sekolah dapat dilihat dalam UU Pendidikan tahun 1950 No. 4 (hanya berlaku untuk Republik Indonesia Serikat di Yogyakarta) dan UU Pendidikan tahun 1954 No. 20. Salah satu penjelasan pasal dalam UU Pendidikan 1954 No. 20 adalah menetapkan bahwa pengajaran agama tidak boleh memperngaruhi kenaikan kelas para murid. Peraturan bersama Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dan Depatermen Agama yang dikeluarkan pada 20 Januari 1951 juga menetapkan bahwa Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat selama 2 jam per minggu. Di lingkungan Islam yang kuat, pelajaran agama mulai dari kelas I dan jam pelajaran ditambah 4 jam perminggu.⁴⁴

Di Sekolah Menengah Pertama, pelajaran agama diberikan 2 jam per minggu. Untuk memperbaiki peraturan sebelumnya, pada 16 Juli 1951 kedua menteri mengeluarkan Peraturan Bersama. Namun dari peraturan ini terlihat adanya diskriminasi terhadap orang-

⁴² Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

⁴³ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

⁴⁴ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

orang Islam. Kebijakan yang diskriminatif terlihat dalam peraturan baru yang menyebutkan bahwa gereja Kristen sudah mempunyai hierarki tersendiri dan mempunyai ahli agama yang berpendidikan akademis. Sehingga pihak Kristen boleh menentukan pelajarannya sendiri.⁴⁵

Adapun pihak Islam belum mempunyai tenaga akademis yang cukup, mereka harus mendapat pedoman didaktis dan metodis dari Menteri Pendidikan. Pengajaran agama memainkan peranan penting dalam penilaian para murid dan mahasiswa sejak sidang MPRS tahun 1967. MPRS mengubah ketetapan tahun 1960 (yang memberikan kebebasan bagi para mahasiswa di universitas umum untuk mengikuti atau tidak pelajaran agama) dengan mewajibkan para mahasiswa mengikuti pengajaran agama. Mahasiswa hanya dibebaskan memilih agama apa yang akan dipelajari.

Ketetapan ini diikuti oleh Peraturan Bersama Menteri. Pada tanggal 23 Oktober 1967 ditetapkan bahwa kelas I dan II SD diberikan mata pelajaran agama 2 jam per minggu. Kelas III 3 jam per minggu, kelas IV ke atas 4 jam per minggu. Hal itu juga berlaku pada SMP dan SMA. Untuk universitas dan perguruan tinggi lainnya mata kuliah agama diberikan 2 jam setiap minggu. Pada akhir tahun 1970 Menteri Agama berusaha mengubah kurikulum pengajaran agama yang bertujuan agar semua kelas tertinggi SD dan SMP mendapat 6 jam pelajaran agama per minggu. Akan tetapi usaha ini tidak berhasil karena tidak disetujui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁴⁶

2. Memberikan pengetahuan umum di Madrasah

Dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama. Departemen Agama hanya memberikan bantuan kepada madrasah yang juga memperhatikan pendidikan umum. Dalam rangka usaha mendapat pengakuan sosial, Departemen Agama membuat suatu rumusan mengarah, yaitu pertama, berusaha mempengaruhi pendapat umum bahwa madrasah tidak hanya cukup memberikan pengajaran agama. Kedua, berusaha mempengaruhi pendapat umum bahwa mata pelajaran umum madrasah tidak akan mencapai tingkat yang sama dibanding sekolah umum. Secara formal Departemen Agama mendapat keuntungan dengan UU 1950 pasal 10 yang menyebut belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama sudah memenuhi kewajiban Belajar.⁴⁷

⁴⁵ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

⁴⁶ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

⁴⁷ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

3. Melakukan pendidikan Guru agama (PGA)

Dalam Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) pertama 1969-1973, Departemen Agama merencanakan perluasan PGA dan lembaga pendidikan pegawai Departemen Agama, seperti IAIN. Namun dalam peraturan ini Departemen Agama tidak mengembangkan sistem pendidikan di madrasah secara lebih luas. Untuk memasuki lembaga PGA dan IAIN ini harus ditempuh melalui jenjang formal, yaitu bagi tamatan Madrasah Ibtidaiyah atau SD dapat melanjutkan ke PGA, tamatan Madrasah Tsanawiyah atau SMP untuk PGAA. Sedangkan IAIN harus tamat SMA atau Madrasah Aliyah.⁴⁸

b) Perubahan Materi Pengajaran Agama

1. Pengajian Al-qur'an

Pengajian al-Quran tradisional biasanya terdiri dari membaca sebagian al-Quran dan pelajaran lain berupa shalat, akidah, dan menghafal. Jika dibandingkan dengan madrasah diniyah awaliyah, madrasah ini disediakan bagi anak-anak yang pada waktu pagi pergi ke sekolah umum, dan pada sore hari mendapat pelajaran agama. Pembelajaran al-Quran dan lainnya yang dikelola Departemen Agama kurikulumnya tersusun sebagai berikut.

Kurikulum Tingkat Diniyah Awaliyah

No.	Mata Pelajaran	Jam/Minggu
1	Membaca al-qur'an	3
2	Tauhid	3
3	Fiqih	2
4	Akhlak	2

Sumber : (Steenbrink, 1991 hlm. 167)

Kemudian setelah mengikuti madrasah diniyah awaliyah yang dirancang dengan siklus 4 tahun, dilanjutkan dengan madrasah diniyah wustha atau tsanawiyah dan aliyah. Kurikulumnya adalah sebagai berikut:⁴⁹

Kurikulum Tingkat diniyah Wutsha

No	Mata Pelajaran	Kelas 1	Kelas II	Kelas III
		Jam/Minggu	Jam/Minggu	Jam/Minggu

⁴⁸ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

⁴⁹ Rahmat Effendi *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

1	AL-Qur'an dan Hadist	3	3	3
2	Tauhid	3	2	2
3	Fiqih	1	1	1
4	Sejarah Islam	2	2	3
5	Akhlak	1	1	1

Sumber: (Steenbrink, 1991, hlm. 168)

Kurikulum Tingkat Aliyah

No.	Mata Pelajaran	Kelas 1 Jam/Minggu	Kelas II Jam/Minggu	Kelas III Jam/Minggu
1	AL-Qur'an dan Hadist	3	3	3
2	Tauhid	2	2	2
3	Fiqih	3	3	3
4	Sejarah Islam	1	1	1
5	Akhlak	1	1	1

Jadi jumlah jam baik Madrasah Diniyah Wutsho dan Aliyah menjadi tetap 10 jam per minggu. Tambahan Sejarah Islam pada permulaan, mengurangi jam pelajaran yang diberikan kepada Fiqh dan Akhlak. Pada Diniyah Aliyah, mata pelajaran yang lebih teknis seperti syariah lebih menonjol lagi, sedangkan Sejarah dan Akhlak dikurangi. Cukup banyak organisasi swasta dan pribadi, yang sudah memberikan pelajaran sejenis itu, dianjurkan untuk mengikuti kurikulum yang sudah dipersatukan. Mereka juga bisa mendapatkan subsidi dan ijazah yang diakui departemen agama.⁵⁰

Berdasarkan Penjelasan Diatas, Penelitian Yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink Terhadap Lembaga Pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia Bbisa disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia baik dari sisi lembaga, sarana dan prasarana mengalami kemajuan. Kemajuan ini bertujuan menghadapi modernitas yang tidak dapat dielakan. Perkembangan pendidikan islam ini dalam rangka mendidik umat islamindonesia untuk dapat mengairahkan kembali ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotonomi antar ilmu.

⁵⁰ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

Perlu adanya sebuah pergerakan konvergensi dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena keduanya penting dalam kehidupan. Akhirnya tampak bahwa umat Islam Indonesia telah sadar akan pendidikan dan mulai mengembangkannya ke arah yang lebih baik lagi.⁵¹ Adapun peran pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Pesantren dan pembentukan masyarakat madani

Menurut Nurcholis Madjid, masyarakat madani itu adalah masyarakat yang mengacu kepada masyarakat madinah yang berada di bawah pimpinan Rasulullah ketika beliau hijrah ke madinah. Beliau membangun tatanan kehidupan masyarakat yang berperadaban. Jika masyarakat di bawah pimpinan Rasulullah menjadi acuan bagi masyarakat madani itu, maka perlu diketahui beberapa ciri-ciri dari masyarakat madani itu. *Pertama*, masyarakat Rabbaniyah, semangat berketuhanan yang dilandasi tiga pilar, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. *Kedua*, masyarakat yang demokratis. *Ketiga*, masyarakat yang toleran. *Keempat*, berkeadilan. *Kelima*, masyarakat berilmu.

Berdasarkan indikasi masyarakat madani yang telah diutarakan terlebih dahulu dapat dijadikan acuan guna untuk melihat sejauh man pondok pesantren membentuk masyarakat yang diutarakan ciri-ciri tersebut.

- 1) Masyarakat Rabaniyah, adalah masyarakat yang didasarkan atas dasar ketuhanan yang dilandasi atas tiga pilar akidah, syariah, dan akhlak. Berkenaan dengan ini pesantren dengan titik tumpuh utamanya adalah lembaga pendidikan keagamaan, baik secara teori maupun praktik. Secara teori para santri diajarkan ilmu-ilmu agama baik yang diwajibkan untuk mempraktikkan kehidupan beragama, baik meyangkut akidah, syariah dan akhlak.
- 2) Masyarakat yang demokratis dan egalitarian, kehidupan para santri sangat demokratis dan egalitarian. Mereka hidup tanpa disekat oleh status sosial ekonomi. Muzakarah dan musyawarah ilmu pengetahuan yang dikembangkan di pesantren merupakan perwujudan dari kehidupan demokratis dan egalitarian tersebut.
- 3) Hidup toleran, salah satu diantara kehidupan yang dikembangkan adalah hidup bertoleransi sesama mereka, menghargai orang lain, mengembangkan hidup tegang rasa, mengikis sikap-sikap egois, ditumbuhkan semangat persaudaraan (ukhuwah). Sulit dibayangkan santri yang jumlahnya ratusan bahkan ribuan di suatu pesantren apabila tidak memiliki sikap hidup tenggang rasa.

⁵¹ Rahmat Effendi. *Jurnal studi islam*, Alhamra, volume 2, No. 1, februari, 2021: 36-48

- 4) Berkeadilan, sikap berkeadilan ini timbul dari sikap kiai yang memberikan pendidikan, perhatian, serta kasih sayang yang sama kepada santri. Santri diberlakukan secara sama, tidak dibedakan dalam pendidikan, pengajaran dan fasilitas, bahkan juga dari segi hukuman yang diberikan tidak membedakan seorang atas dasar status sosial dan ekonomi orangtuannya. Pendidikan yang seperti ini memiliki pengaruh besar kepada santri dalam menumbuhkan toleran dan adil.
- 5) Masyarakat berilmu, pesantren adalah lembaga untuk menimbah ilmu, tentu saja dapat dipastikan bahwa pesantren tidak dapat dipisahkan dengan ilmu. Pada awal (pesantren salafi) mengembangkan ilmu-ilmu *naqliyah* atau peantren pola I dan II tetapi dinamika berikutnya pesantren telah berkembang kepada pola III, IV, V, dan VI (pesantren kholafi), pada pesantren Kholafi ini ilmu telah lebih bervariasi dengan diajarkan *aqliyah* disamping ilmu-ilmu *naqliyah*.

b. Peran pendidikan pesantren dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional

Pendidikan di pesantren sedikit demi sedikit secara berangsur telah mengalami banyak perubahan, sebagai akibat dari arus kemajuan zaman. Arus perubahan yang muncul di dunia Islam termasuk di Indonesia pada awal abad XX, banyak mempengaruhi tatanan berpikir umat Islam dalam segala hal, termasuk dalam bidang pendidikan. Karena itu, maka muncullah ide-ide pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.

Setelah Indonesia merdeka, tuntunan pembaharuan pendidikan di pesantren semakin terasa di dalam rangka untuk turut serta mengisi kemerdekaan itu sendiri. Karena itu, berbagai materi pembelajaran dimasukan ke dunia pesantren, sehingga komponen pendidikan di pesantren terdiri dari:

- 1) Pengajaran dan pendidikan agama
- 2) Keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar
- 3) Kepramukaan
- 4) Kesehatan dan olahraga
- 5) Kesenian yang bernapaskan Islam

Pesantren telah memainkan perannya yang besar dalam turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada saat bangsa Indonesia berada dalam kekuasaan hindia belanda, pendidikan sebagian besar bangsa Indonesia sangat mahal, di samping ditemukannya hambatan-hambatan struktural, maka ketika itu pendidikan pesantren merupakan salah satu alternatif, terutama bagi peserta didik yang tinggal di pedesaan. Di pesantren ini pula santri dididik tidak hanya terbatas dalam hal yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama saja. Tetapi lebih dari pada itu pendidikan pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang

mendidik sikap-sikap positif bagi peserta didiknya, dua diantaranya sikap mandiri, hemat, hidup sederhana, persaudaraan, disiplin dan hormat kepada guru (kiai).

Dengan sikap-sikap yang positif dengan didikan tersebut, tidak heran bahwa pesantren banyak menghasilkan tokoh-tokoh pemimpin bangsa. Lebih dari itu, pesantren pada masa penjajahan Hindia Belanda berfungsi sebagai kubu perjuangan bagi upaya-upaya perlawanan terhadap kaum penjajah. Di dalam rangka mewujudkan kualitas manusia, maka pemerintah memprogramkan lewat pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satu diantara lembaga pendidikan yang akan berupaya untuk membentuk manusia seutuhnya tersebut adalah pesantren.

Dengan mendeskripsikan kegiatan pendidikan di pesantren di tinjau dari beberapa aspek yang diungkapkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren memiliki kaitan erat dengan pencapaian tujuan nasional. Di pesantren didirikan: ketuhanan dan akhlak mulia, di pesantren juga didirikan pendidikan yang akan melahirkan manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan juga didirikan agar alumni pesantren menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perlu diketahui juga bila ditinjau dari sudut pertumbuhan dan perkembangan pesantren dapat diuraikan secara empat fase besar: *pertama*, sejak lahirnya sampai datangnya penjajahan Belanda, *kedua*, sejak masa penjajahan Belanda hingga awal abad kedua puluh yakni masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia *ketiga*, sejak awal abad kedua puluh hingga kemerdekaan Indonesia, dan *keempat*, pesantren di era Indonesia terbuka.⁵²

⁵² Haidar Putra Daulay, *pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, hlm 67

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat Deskriptif, dengan menggunakan pendekatan historis. Kualitatif Deskriptif, yaitu peneliti harus mendeskripsikan suatu pbyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif⁵³ Adapun pengertian kualitatif menurut Creswell khoiron adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Creswell menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.⁵⁴

Penelitian Kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian di Interpretasikan. Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu : *pertama* menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan *kedua* menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁵⁵

Penelitian ini juga dibantu dengan pendekatan historis atau pendekatan sejarah. pendekatan sejarah yang digunakan dalam penelitian skripsi ini meliputi empat tahapan penelitian yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan tersebut demaksud untuk memberikan penjelasan tentang objek yang akan diteliti.⁵⁶

B. Metode Penelitian

1. Heuristik (Pegumpulan Sumber)

⁵³ Anggito, Abdi and Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV jejak publisher, 2018

⁵⁴ Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga pendidikan sukarno pressindo (LPSP), 2019.

⁵⁵ Anggito, Abdi and Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV jejak publisher, 2018

⁵⁶ Kuntowijoyo, metodologi sejarah (Yogyakarta: Ombak, 2011), 113, XIX.

Heuristik adalah suatu teknik keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.⁵⁷ Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.

Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.⁵⁸

Sumber tertulis yang dimaksud peneliti yakni kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, biasa disebut dengan dokumen, adapun dokumen dalam arti yang luas juga meliputi buku-buku, dokumen pemerintah, surat kabar, surat-surat pribadi, monumen, artefak, foto-foto, dan lain sebagainya. Adapun juga sumber yang tidak tertulis yaitu sumber Lisan, bangunan atau alat-alat. Sumber yang berupa bangunan yang dimaksud oleh peneliti contohnya, model-model arsitektur yang diciptakan oleh tiap generasi. Rancang bangunan mesjid, misalnya, mengalami banyak perubahan, sebab terkait dengan fungsi-fungsi berjamaah.⁵⁹

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau juga alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandang mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Dalam hal ini yang terkait dengan sejarah dan perkembangan pesantren.⁶⁰

1) Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-

⁵⁷ Kuntowijoyo, *metodologi sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 113, XIX.

⁵⁸ Sulasman, *metodologi penelitian sejarah*, hlm 93

⁵⁹ Dudung Abdurahman, *metodologi penelitian sejarah Islam*, penerbit ombak Yogyakarta. (2011)

⁶⁰ Sulasman, *metodologi penelitian sejarah*, hlm 96

informasi atau keterangan-keterangan.⁶¹ Wawancara telah peneliti siapkan dari awal sebelum datang ke lapangan melakukan penelitian serta lebih mempercepat memperoleh data yang dibutuhkan ketika bertemu dengan Narasumber secara langsung. Adapun data-data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber lisan yaitu :

- a) Sejarah awal berdirinya pesantren Tebuireng VII
- b) Perkembangan Pesantren Tebuireng VII
- c) Proses hingga bisa menjadi cabang dari pesantren Tebuireng jombang
- d) Faktor penghambat dan pendukung berdirinya pesantren Tebuireng VII

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara yang banyak digunakan ialah bentuk “semi structured”. Dalam hal ini mula-mula interview menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam megoreksi keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁶²

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali informasi dan data terkait Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim, Adapun Informannya antara lain :

- a) Ustadzt Abdurahman Modeong selaku pendiri Pesantren dan juga ketua yayasan Miftahul Khoir
- b) Ustadzt Gandi Ani sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng VII
- c) Informan lainnya yang dianggap tahu tentang permasalahan yang penulis bahas.

2) Observasi

Tahap ini yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti, yang dimana peneliti secara langsung dan mempelajari serta memahami bagaimana sejawah awal adanya pesantren Tebuireng VII dan bagaimana terjadinya proses perkembangannya juga hal-hal apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pesantren ini agat tetap bertahan dan berkembang hingga sekarang, melalui tahap ini sehingga peneliti dapat menghasilkan data-data dari hasil wawancara, sebagaimana menurut Nawawi (1991) metode observasi

⁶¹ Abu Ahmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 83

⁶² Sandu siyoto dan M, Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

adalah proses pengamatan dan pencatatan yang secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶³

Metode ini juga dapat dikatakan sebagai proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari pengamatan terhadap peristiwa yang diamati dan diteliti kemudian dilakukan pencatatan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis. Dengan melaksanakan metode dokumen ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable-variable yang berupa catatan atau benda-benda tertulis, transkrip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambaran umum obyek penelitian.⁶⁴

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari hasil metode wawancara dan observasi dalam penelitian ini akan mengabadikan sesuatu yang khas dari yang khusus dengan menggunakan foto. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk mengali data berupa dokumen terkait Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim adapun sumber-sumber dokumentasi yang didapatkan dari penelitian ini yaitu :

- a) Dokumen profil Pondok Pesantren Tebuireng VII
- b) Dokumen Profil Desa Buyat Bersatu
- c) SK Ijob Pesantren
- d) SK Ijob MTs
- e) SK Ijob MA
- f) Foto peresmian awal berdiri
- g) Foto peresmian bergabung dengan Pesantren Tebuireng Jombang
- h) Foto sebelum bergabung dengan Pesantren Tebuireng Jombang
- i) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren

4) Buku Catatan

Untuk menulis hal-hal penting yang diperoleh dari hasil wawancara yang muncul serta tiba-tiba tanpa diduga, sehingga fungsi dari buku ini dapat mencatat hasil penelitian yang ada diluar nalar. Oleh karena itu teknik ini dapat memperlengkap data-data

⁶³ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)

⁶⁴ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

penelitian dan mempermudah peneliti agar bisa mengingat kembali ketika melakukan analisis data.

5) Alat Perekam Audio dan Visual

Alat perekam sangat penting saat melakukan penelitian audio visual. Ketika wawancara dilakukan oleh peneliti dan narasumber, selama wawancara berlangsung peneliti harus merekam pembicaraan dengan narasumber agar nanti tidak terjadi kesalahan saat melakukan tahap interpretasi dan historiografi nantinya.

b. Sumber Sekunder

adapun sumber sekunder dalam penelitian ini, mencakup semua bahan kepustakaan, sebagai pelengkap dalam penelitian ini, seperti : Perkembangan pondok pesantren tebuireng jombang 1929-1945 karya Angga Fery, pendidikan islam di pesantren tebuireng jombang 1948-1957 m karya Miftahul Khoiri, jurnal sejarah dan kebudayaan islam tahun 2021 karya Tamadun, strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu kerja guru di madrasah tsnawiyah miftahul khoir karya Rara Ishati Papatungan, perkembangan pondok pesantren al-rosyid ngumpakdalem dander bojonegoro di bawah pimpinan sajidun (1976-1989) karya Anggita Silvani. Serta artikel/jurnal/hasil penelitian yang relevan terkait dengan pesantren tebuireng.

Data sekunder ini juga dikatakan sebagai data yang diperoleh dari sumber kedua, data ini juga sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang terkait dengan Pesantren Tebuireng VII untuk lebih menunjang penelitian dalam segi teoritis.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Perlu dipahami bahwa sumber-sumber sejarah itu untuk menjadi fakta yang siap untuk dirangkai menjadi kisah sejarah perlu adanya kritik sumber. Kritik sumber itu ada dua, yakni kritik eksteren dan kritik interen.

Kritik eksternal berfungsi menguji otentisitas (keaslian) sumber, yaitu asal usul dari sumber penelitian. Adapun kritik internal berfungsi menguji kredibilitas (kesahihan) sumber,

yaitu kebenaran dari isi sumber sejarah.⁶⁵ Dengan demikian, pada tahap ini peneliti menguji kebenaran dan ketetapan (akurasi) dari pada data-data yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII.

a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik eksteren yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber.⁶⁶ Aspek kritik eksteren itu menyangkut persoalan apakah sumber itu memang merupakan sumber yang diperlukan, artinya benar-benar sumber atau sumber sejati sesuai yang kita perlukan. Ciri-ciri kritik eksteren adalah (1) apakah sumber tersebut dikehendaki atau tidak? (2) apakah sumber tersebut asli atau turunan? (3) apakah sumber tersebut utuh atau tidak.

b. Kritik Intern

Sedangkan kritik intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberi informasi yang kita butuhkan. Karena itu kritik intern harus membutuhkan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya.

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya). Ciri-ciri kritik intern adalah : (1) harus mengetahui sifat sumber tersebut resmi atau pendukung antara sumber yang satu dengan yang lainnya, (4) komparasi atau perbandingan yaitu membandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya.⁶⁷

3. Penafsiran Sejarah (Interpretasi)

Fakta yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik dan dipilah berdasar otentisitas dan kredibilitasnya harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat bersifat individual, dalam kata lain siapa saja bisa menafsirkan sumber sejarah tersebut. Perbedaan interpretasi terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain sebagainya yang memengaruhi interpretasinya.

Memang benar jika kedudukan interpretasi ada di antara verifikasi dan eksposisi. Subjektivitas pun menjadi hak sejarawan, akan tetapi tidak berarti sejarawan dapat

⁶⁵ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah Hlm 89

⁶⁶ Sugeng Priyadi, Metode Penelitian Pendidikan Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 62.

⁶⁷ Priyadi. 62.

melakukan interpretasi sekehendaknya sendiri. Sejarawan tetap harus berjalan di bawah naungan kaidah-kaidah metodologi sejarah sehingga subjektivitas dapat dieliminasi, dalam tahap interpretasi. Gilbert J. Garragham membagi interpretasi ke dalam lima jenis, yakni interpretasi verbal, interpretasi teknis, interpretasi logis, interpretasi psikologis, dan interpretasi faktual.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan istilah yang digunakan untuk penyebutan langkah terakhir dari metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah tidak semudah seperti penulisan ilmiah lainnya, tidak hanya cukup dengan menghadirkan informasi dan argumensi saja. Tetapi penulisan sejarah terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, penulisan sejarah juga merupakan hasil karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu. Sebelum melakukan penulisan sejarah atau historiografi sejarawan harus melakukan penelitian sejarah terlebih dahulu yang dapat diambil dalam beberapa bentuk seperti Paper, artikel, atau buku bahkan dalam bentuk buku yang berjilid-jilid, dari masing-masing bentuk tersebut memiliki prinsip yang berbeda-beda.

C. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya metode analisis data merupakan salah satu langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis hasil data yang terkumpul. Dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang telah ditentukan. Dalam Kualitatif, Saat mengolah data ada beberapa langkah dalam menganalisis terhadap data yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Rijali "*Analisis Data Kualitatif*" yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

- a. Reduksi data, adalah data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang disajikan dalam bentuk laporan deskripsi atau transkrip wawancara. Data lapangan kemudian diringkas dan diurutkan berdasarkan urutan utama sesuai dengan pembahasannya. Setelah penyortiran peneliti melanjutkan ke penyederhanaan data untuk memberikan presentasi yang nyaman dan inferensi temporal.
- b. Tahap penyajian data, ini dirancang untuk memudahkan peneliti melihat gambaran besar atau bagian-bagiannya. Data penelitian tertentu ini mengatur data ke dalam format

tertentu sehingga gambaran lengkapnya jelas, kemudian peneliti mengkategorikan data agar muncul sesuai dengan masalah yang dihadapi.

- c. Penarikan kesimpulan, setelah data di sajikan, langkah selanjutnya adalah validasi data berkelanjutan yang dilakukan peneliti sepanjang perjalanan studi. Ketiga komponen analisis data tersebut terus berinteraksi hingga tercapai suatu kesimpulan akhir. Jadi peneliti mampu menganalisis data yang merupakan interaksi antara ketiga komponen analisis dan penyajian data, yang berbentuk siklus untuk mencapai kesimpulan akhir dari pembahasan tentang Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Buyat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara. Adapun yang menjadi alasan penelitian memilih lokasi ini karena dekat dengan tempat tinggal peneliti dan juga di desa Buyat inilah yang menjadi tempat Pondok Pesantren Tebuireng VII berdiri dan berkembang. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan oktober 2023.

E. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan teori merupakan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang diungkapkan. Hasil karya ilmiahnya akan di tentukan oleh jenis pendekatan yang akan dipakai.

Sebagaimana menurut sartono kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari sudut mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.⁶⁸ Pendekatan ini berfungsi untuk menganalisis peristiwa masa lalu dengan konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan pokok kajian penulisan.

Melalui pendekatan historis seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya ber kenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang tela terjadi dalam masyarakat yang telah beragama islam. Tujuan pendekatan historis, untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara

⁶⁸ Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu social dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992),4.

mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasikan serta menistematisasikan bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan. Dengan metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dan cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Dengan menggunakan pendekatan historis diharapkan mampu menjelaskan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara. Dengan mengadakan wawancara mendalam dapat memahami maka interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.⁶⁹

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman wawancara.

Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk mengali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan peneliti akan diajukan pada masyarakat atau pendiri pesantren. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara terstruktur dan tak terstruktur.

Artinya, menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman, tergantung jawaban awal setiap responden.

⁶⁹ Harahap, Nursapia. "Penelitian kualitatif." (2020).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Desa Buyat

1. Letak Dan Luas Wilayah

Desa Buyat merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di wilayah kecamatan kotabunan, yang terletak 7 km ke arah selatan dari kota kecamatan. Desa Buyat mempunyai luas wilayah seluas 22. 750 ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :⁷⁰

Utara berbatasan dengan : Kabupaten Minahasa Selatan

Timur berbatasan dengan : Laut Maluku

Selatan berbatasan dengan : Desa Bulawan

Barat berbatasan dengan : Desa Ratatotok

Desa buyat sendiri memiliki 6 desa di dalamnya yaitu, Desa Buyat , Buyat I, Buyat II Buyat Tengah, Buyat Barat dan Buyat Selatan. Masing-masing desa ini memiliki pemimpin desa (Sangadi) masing-masing, jumlah penduduk diantaranya yaitu :

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Desa Buyat

Desa	Jumlah Penduduk
Buyat I	649 jiwa
Buyat II	823 jiwa
Buyat Tengah	876 jiwa
Buyat Barat	639 jiwa
Buyat	805 jiwa

⁷⁰ Ario, Jendri, Dwi, Dkk, Laporan KKN Unima, Gelombang I, Tahun 2019/: Diakses 06 Oktober jam 23:09

Buyat Selatan	886 jiwa
---------------	----------

Sumber: Dokumen Profil Desa Buyat⁷¹

2. Budaya

Pada awalnya desa buyat didiami oleh 1 kelompok etnis yaitu Mongondow. Setelah Desa Buyat mengalami perluasan wilayah dan perkembangan penduduk, maka penduduk desa buyat semakin bertambah dengan masuknya beberapa kelompok etnis yaitu etnis Minahasa, Sanger, Gorontalo, bugis, batak dan jawa akan tetapi mayoritas adalah suku Mongondow. Begitu juga dengan bahasa, bahasa mongondow merupakan bahasa pergaulan atau bahasa utama di Desa Buyat.⁷²

3. Agama

Agama di Desa Buyat yakni hanya 2 yaitu Islam dan Kristen tetapi mayoritas penduduknya yakni Beragama Islam. Sebagai umat beragama keharmonisan dan kerukunan antar sesama adalah sangat baik untuk tetap terjaga, di buktikan bahwa setiap ada kegiatan kegamaan, masing-masing saling menjamin dan menjaga terutama dari segi keamanannya yang saling menghormati dan saling menghargai.⁷³ adapun jumlah dari 2 agama di masing desa buyat tersebut yaitu :

Tabel 4.2
Jumlah penduduk berdasarkan agama

Desa	Islam	Kristen
Buyat I	645	4
Buyat II	526	2
Buyat	797	5
Buyat Tengah	867	9
Buyat Barat	639	0

⁷¹ Aparat pemerintah desa buyat, Dokumen Profil, *Berdasarkan jumlah penduduk*, via whatsapp, 18 November 2023

⁷² Ario, Jendri, Dwi, Dkk, Laporan KKN Unima, Gelombang I, Tahun 2019/: Diakses 25 Oktobee 2023 jam 01:30

⁷³ Ario, Jendri, Dwi, Dkk, Laporan KKN Unima, Gelombang I, Tahun 2019/: Diakses 25 Oktober 2023 jam 01:30

Buyat Selatan	514	432
---------------	-----	-----

Sumber: Dokumen Profil Desa Buyat⁷⁴

4. Ekonomi/Mata Pencaharian

Mata pencaharian dari desa buyat ini yaitu Petani, PNS, Polri, TNI, Nelayan, Tukang dan Wiraswasta dari mata pencaharian ini dikategorikan Sebagai Berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian

Petani	PNS	TNI/POLRI	Nelayan	Wiraswasta	Tukang
1.470	73	3	63	119	8

Sumber: Dokumen Profil Desa Buyat⁷⁵

B. Sekilas tentang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng

Tebuireng adalah nama sebuah pedukuhan yang termasuk wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan. Nama pedukuhan seluas 25,311 hektar ini kemudian dijadikan nama pesantren yang didirikan oleh Kiai Hasyim.

Menurut penuturan masyarakat sekitar, nama Tebuireng berasal dari kata "*kebo ireng*" (kerbau hitam). Konon, ada seorang penduduk yang memiliki kerbau berkulit kuning. Suatu hari, kerbau tersebut menghilang dan setelah dicari kian kemari, kerbau itu ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terperosok di rawa-rawa yang banyak dihuni lintah. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kerbau yang semula berwarna kuning kini berubah menjadi hitam. Peristiwa ini menyebabkan pemilik kerbau berteriak "*kebo ireng ...! kebo ireng ...!*" Sejak sat itu, dusun tempat ditemukannya kerbau itu dikenal dengan nama *Kebo Ireng*. Pada perkembangan selanjutnya, ketika penduduk dusun tersebut mulai ramai, nama *Kebo Ireng* berubah menjadi *Tebuireng*. Tidak diketahui dengan pasti kapan perubahan itu terjadi dan apakah hal itu ada kaitannya dengan munculnya pabrik gula di selatan dusun tersebut, yang banyak mendorong masyarakat untuk menanam tebu? Karena ada

⁷⁴ Aparat pemerintah desa buyat, Dokumen Profil, *jumlah penduduk berdasarkan Agama*, via whatsapp, 18 November 2023

⁷⁵ Aparat pemerintah desa buyat, Dokumen Profil, *jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian*, via whatsapp, 18 November 2023

kemungkinan, karena tebu yang ditanam berwarna hitam maka dusun tersebut berubah nama menjadi Tebuireng.⁷⁶

Pada penghujung abad ke-19, di sekitar Tebuireng bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing (terutama pabrik gula). Bila dilihat dari aspek ekonomi, keberadaan pabrik-pabrik tersebut memang menguntungkan karena akan membuka banyak lapangan kerja. Akan tetapi secara psikologis justru merugikan, karena masyarakat belum siap menghadapi industrialisasi. Mereka belum terbiasa menerima upah sebagai buruh pabrik. Upah yang mereka terima biasanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif-hedonis. Budaya judi dan minum minuman keras pun menjadi tradisi.⁷⁷

Ketergantungan rakyat terhadap pabrik kemudian berlanjut pada penjualan tanah-tanah rakyat yang memungkinkan hilangnya hak milik atas tanah. Diperparah lagi oleh gaya hidup masyarakat yang amat jauh dari nilai-nilai agama. Kondisi ini menyebabkan keprihatinan mendalam pada diri Kiai Hasyim. Beliau kemudian membeli sebidang tanah milik seorang dalang terkenal di dusun Tebuireng. Lalu pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H (bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M.), Kiai Hasyim mendirikan sebuah bangunan kecil yang terbuat dari anyaman bambu (Jawa: *tratak*), berukuran 6 X 8 meter. Bangunan sederhana itu disekat menjadi dua bagian. Bagian belakang dijadikan tempat tinggal Kiai Hasyim bersama istrinya, Nyai Khodijah, dan bagian depan dijadikan tempat salat (mushalla). Saat itu santrinya berjumlah 8 orang, dan tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang.

Kehadiran Kiai Hasyim di Tebuireng tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat. Gangguan, fitnah, hingga ancaman datang bertubi-tubi. Tidak hanya Kiai Hasyim yang diganggu, para santripun sering diteror. Teror itu dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak menyukai kehadiran pesantren di Tebuireng. Bentuknya beraneka ragam. Ada yang berupa pelemparan batu, kayu, atau penusukan senjata tajam ke dinding *tratak*. Para santri seringkali harus tidur bergerombol di tengah-tengah ruangan, karena takut tertusuk benda tajam. Gangguan juga dilakukan di luar pondok, dengan mengancam para

⁷⁶ Kholidiani, Sela. *Peran wisata religi makam Gus Dur dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren Tebuireng Jombang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

⁷⁷ Kholidiani, Sela. *Peran wisata religi makam Gus Dur dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren Tebuireng Jombang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

santri agar meninggalkan pengaruh Kiai Hasyim. Gangguan-gangguan tersebut berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri disiagakan untuk berjaga secara bergiliran.⁷⁸

Ketika gangguan semakin membahayakan dan menghalangi sejumlah aktifitas santri, Kiai Hasyim lalu mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon, Jawa Barat, guna menemui Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Panguragan, Kiai Samsuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Keempatnya merupakan sahabat karib Kiai Hasyim. Mereka sengaja didatangkan ke Tebuireng untuk melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan. Dengan bekal kanuragan dan ilmu pencak silat ini, para santri tidak khawatir lagi terhadap gangguan dari luar. Bahkan Kiai Hasyim sering mengadakan ronda malam seorang diri. Kawanan penjahat sering beradu fisik dengannya, namun dapat diatasi dengan mudah. Bahkan banyak diantara mereka yang kemudian meminta diajari ilmu pencak silat dan bersedia menjadi pengikut Kiai Hasyim. Sejak saat itu Kiai Hasyim mulai diakui sebagai bapak, guru, sekaligus pemimpin masyarakat.⁷⁹

Selain dikenal memiliki ilmu pencak silat, Kiai Hasyim juga dikenal ahli di bidang pertanian, pertanahan, dan produktif dalam menulis. Karena itu, Kiai Hasyim menjadi figur yang amat dibutuhkan masyarakat sekitar yang rata-rata berprofesi sebagai petani. Ketika seorang anak majikan Pabrik Gula Tjoekir berkebangsaan Belanda, sakit parah dan kritis, kemudian dimintakan air do'a kepada Kiai Hasyim, anak tersebut pun sembuh. Dengan tumbuhnya pengakuan masyarakat, para santri yang datang berguru kepada Kiai Hasyim bertambah banyak dan datang dari berbagai daerah baik di Jawa maupun Madura. Bermula dari 28 orang santri pada tahun 1899, kemudian menjadi 200 orang pada tahun 1910, dan 10 tahun berikutnya melonjak menjadi 2000-an orang, sebagian di antaranya berasal dari Malaysia dan Singapura. Pembangunan dan perluasan pondok pun ditingkatkan, termasuk peningkatan kegiatan pendidikan untuk menguasai kitab kuning.⁸⁰

Kiai Hasyim mendidik santri dengan sabar dan *telaten*. Beliau memusatkan perhatiannya pada usaha mendidik santri sampai sempurna menyelesaikan pelajarannya, untuk kemudian mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing. Beliau juga ikut aktif membantu pendirian pesantren-pesantren yang didirikan oleh murid-muridnya, seperti

⁷⁸ Kholidiani, Sela. *Peran wisata religi makam Gus Dur dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren Tebuireng Jombang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

⁷⁹ Azharghany, Rojabi. "Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9.2 (2023): 127-142.

⁸⁰ Azharghany, Rojabi. "Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9.2 (2023): 127-142.

Pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Darul Ulum (Peterongan, Jombang), Mambaul Ma'arif (Denanyar, Jombang), Lirboyo (Kediri), Salafiyah-Syafi'iyah (Asembagus, Situbondo), Nurul Jadid (Paiton Probolinggo), dan lain sebagainya.

Pada awal berdirinya, materi pelajaran yang diajarkan di Tebuireng hanya berupa materi keagamaan dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*.. Namun seiring perkembangan waktu, sistem pengajaran secara bertahap dibenahi, diantaranya dengan menambah kelas musyawarah sebagai kelas tertinggi, lalu pengenalan sistem klasikal (madrasah) tahun 1919, kemudian pendirian Madrasah Nidzamiyah yang di dalamnya diajarkan materi pengetahuan umum, tahun 1933. Pada masa pemerintahan Jepang, tepatnya tahun 1942, *Sambu Beppang* (Gestapo Jepang) berhasil menyusun data jumlah kiai dan ulama di Pulau Jawa. Ketika itu jumlahnya mencapai 25.000an orang, dan mereka rata-rata pernah menjadi santri di Tebuireng. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh Pesantren Tebuireng dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa pada awal abad ke-20.⁸¹

Keberadaan Pesantren Tebuireng akhirnya berimplikasi pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup masyarakat sekitar. Bahkan dalam perkembangannya, Pesantren Tebuireng tidak saja dianggap sebagai pusat pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai pusat kegiatan politik menentang penjajah. Dari pesantren Tebuireng lahir partai-partai besar Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Masyumi (Majelis Syuro A'la Indonesia), Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), serta laskar-laskar perjuangan seperti Sabilillah, Hizbullah, dsb. Bisa dikatakan, Pesantren Tebuireng pada masa Kiai Hasyim merupakan pusatnya pesantren di tanah Jawa. Dan Kiai Hasyim merupakan kiainya para kiai. Terbukti, ketika bulan Ramadhan tiba, para kiai dari berbagai penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk ikut berpuasa dan mengaji Kitab Shahih Bukhari-Muslim. Menapaki akhir abad ke-20, Pesantren Tebuireng menambah beberapa unit pendidikan, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY, kini IKAHA).⁸²

Bahkan unit-unit tersebut kini ditambah lagi dengan Madrasah Diniyah, Madrasah Mu'allimin, dan Ma'had Aly, disamping unit-unit penunjang lainnya seperti Unit Penerbitan Buku dan Majalah, Unit Koperasi, Unit Pengolahan Sampah, Poliklinik, Unit Penjamin Mutu,

⁸¹ Azharghany, Rojabi. "Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9.2 (2023): 127-142.

⁸² Azharghany, Rojabi. "Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9.2 (2023): 127-142.

unit perpustakaan, dan lain sebagainya (akan dijelaskan kemudian). Semua unit tersebut (selain UNHAS), merupakan ikon dari eksistensi Pesantren Tebuireng sekarang.⁸³

Dari uraian di muka, terlihat jelas bahwa Pesantren Tebuireng memiliki peran yang sangat signifikan, sejak awal berdirinya hingga sekarang. Peran itu dimulai dari perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI, perjuangan menyebarkan ajaran agama dan mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan ekonomi masyarakat dan penguatan civil society. Banyaknya kader-kader terbaik bangsa yang lahir dari lembaga ini, juga merupakan bukti bahwa Pesantren Tebuireng tidak pernah lelah berjuang. Peran vital itu semakin dikukuhkan dengan keikutsertaan para pengasuh dan alumninya dalam percaturan politik nasional.⁸⁴

Dua orang tokohnya, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahid Hasyim, bahkan mendapat gelar pahlawan nasional. Keduanya juga merupakan tokoh pendiri dan penerus perjuangan Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Salah seorang keturunan Kiai Hasyim, yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pernah menjadi presiden keempat Republik Indonesia. Karena itu, tidak berlebihan kiranya bila sebagian masyarakat menyebut Tebuireng sebagai "Pesantren Perjuangan".⁸⁵

Pesantren Tebu Ireng terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah santri dan pengajar. Bangunan-bangunan baru pun dibangun untuk menampung kebutuhan pesantren seperti asrama santri, masjid, madrasah, sekolah formal, perpustakaan, klinik kesehatan, dan lain-lain. Pesantren ini juga memiliki beberapa cabang atau ranting di berbagai daerah seperti Surabaya, Malang, Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, Semarang, Cirebon, Makassar, Medan, Aceh, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Adapun nama-nama dari pesantren tersebut yaitu :⁸⁶

- Pesantren Sains Tebuireng II (2013)
- Tebuireng III, Hajarun Najah Indragiri Hilir, (2013)
- Tebuireng IV al-Ishlah Indragiri Hulu, Riau (2014)
- Tebuireng V ciganjur, Jakarta

⁸³ Khotimah, Nurul. "Perubahan sosial masyarakat Tebuireng setelah adanya wisata religi makam Gus Dur." *Paradigma* 5.3 (2017).

⁸⁴ Azharghany, Rojabi. "Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9.2 (2023): 127-142.

⁸⁵ Azharghany, Rojabi. "Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9.2 (2023): 127-142.

⁸⁶ <https://tebuireng.online>sejarah/>: Diakses 22 Oktober 2023 Jam 09:25

- Tebuireng VI Ma, had Aly Bina Ummah Cianjur, Jawa Barat (2015)
- Tebureng VII, Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara (2016)
- Tebuireng VIII, Banten
- Tebuireng IX, Sibolangit
- Tebuireng X, Rejanglebong
- Tebuireng XI, Ambon
- Tebuireng XII Talungbawang Barat Lampung
- Tebuireng XIII Pandeglang Banten
- Tebuireng XIV Madani Bintan Kep. Riau
- Tebuireng XV Samarinda
- Tebuireng XVI Tahdfidzul Quran al-Musthofa
- Tebuireng XVII Abdul Jamil Banyumas
- Tebuireng XVIII Pododadi Pekalongan⁸⁷

Demikianlah semua cabang dari Pesantren Tebuireng, Pesantren Ini sudah banyak mengalami perkembangan dan dari semua cabang Pesantren Tebuireng yang telah disebutkan diatas maka dalam penelitian ini, Peneliti akan membahas Pesantren Tebuireng VII yang ada di Bolaang Mongondow Timur provinsi Sulawesi Utara sesuai juga dengan Judul dari penelitian ini.

C. Sejarah Perkembangan pondok Pesantren tebuireng VII

1. Sejarah Awal berdiri

Pondok Pesantren Tebuireng VII berawal dari Taman Pengajian Al-Mujtahid pada tahun 2002 desa Buyat yang didalamnya terdapat kurang lebih 200 santri yang di didik. TPA ini selain menjadi taman pengajian akan tetapi peran dan pengajarannya sudah sama dengan Pesantren yang diamana juga TPA selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan Islam di Desa Buyat dari alasan itulah sehingga Ustadz Abdurahman Modeong mulai berinisiatif untuk lebih dikembangkan menjadi Pesantren adapun alasan lainnya yakni Karena semakin banyaknya santri yang diasuh pada waktu itu.

Hal ini mulai di gagas pada tahun 2007 hasil inisiasi tokoh agama, pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kab. Bolaang Mongondow Timur Prov. Sulawesi Utara. Diawali dengan gerakan tokoh-tokoh agama, dalam hal ini para ustad pembina Taman Pengajian Al-Quran (TPA) Al-Mujtahid Desa Buyat di bawah

⁸⁷ <https://tebuireng.online>sejarah/>: Diakses 19 Oktober 2023 jam 12:11

pimpinan Ustad Abdul Rahman Modeong. Ide awal pendirian pondok pesantren tercetus dikalangan Pembina dan Rois 'Am Taman Pengajian Al-Quran Al-Mujtahid Desa Buyat, kemudian disampaikan ke pemerintah desa. Tujuan pendirian pondok pesantren disambut baik oleh pemerintah Desa Buyat dibawah kepemimpinan sangadi (Kepala Desa) Bapak Makmun I. Paputungan⁸⁸

Pemerintah desa kemudian mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat bertempat dibalai pertemuan umum Desa Buyat. Musyawarah tersebut memutuskan untuk membentuk panitia pembangunan pondok pesantren yang diketuai oleh Bapak Sanca Gobel, sekretaris Bapak Busran Modeong, bendahara Bapak Hi. Mujianto Potabuga dengan tugas awal mencari lahan pendirian pesantren, yang kemudian diperoleh lokasi pendirian pondok pesantren di Desa Buyat Dusun IV. Tanah Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Khoir yang bersumber dari hiba yang diberikan oleh keluarga Hi. M. G. Modeong-Paputungan dengan luas lahan 100 X 50 M² dan keluarga Rahmin Modeong 10 X 98 M². Bulan Maret 2007 pemerintah Desa Buyat bersama dengan masyarakat melakukan pembersihan lahan pesantren diawali dengan pembacaan doa oleh Ustad Rahmat Hidayatullah. Antusiasme masyarakat untuk membangun pesantren cukup besar dimana sebelum panitia pembangunan memperoleh bantuan dana terlebih dahulu masyarakat secara swadaya memberikan bantuan material. Saat itu almarhum Bapak Fahrudin Modeong dengan sukarela mengangkut batu 10³ dari Kali Buyat untuk digunakan di pesantren.⁸⁹

Pada awal tahun 2008 pendirian bangunan Pondok Pesantren Miftahul Khoir mulai dilaksanakan. Dana pendirian Pondok Pesantren Miftahul Khoir bersumber dari Hi. Aburizal Bakri yang saat itu menjabat MENKOKESRA dengan jumlah sumbangan sebesar Rp. 750.000.000,00 dan Yayasan Pembangunan SULUT Berkelanjutan (YPBSU) berjumlah Rp. 250.000.000,00. Pada tanggal 11 Desember 2012 bertepatan dengan 21 Muharam 1434 H, Pondok Pesantren Miftahul Khoir diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Bapak Sehan Salim Landjar, SH. Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Khoir telah berlangsung sejak tahun 2012 dengan mengacu pada sistem dan metodologi pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tasikmalaya, Jawa Barat. Pesantren ini memiliki beberapa tahapan kelas yaitu, Ula yang paling rendah, selanjutnya ada Wutso menegah dan Uliya untuk tahap lanjutan.

Tabel 4.4

Identitas Pondok Pesantren

⁸⁸ Wawancara Ustaidt Abdurahman Modeong, Buyat, 4 November 2023

⁸⁹ Dokumen Profil Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII

1. IDENTITAS PON-PES.	
1. NSPP	: 510071100001
2. Nama Pon-pes	: MIFTAHUL KHOIR TEBUIRENG VII BUYAT
3. Alamat	:
1. Jalan	: BENDUNGAN
2. Desa	: BUYAT BARAT
3. Kecamatan	: KOTABUNAN
4. Kabupaten	: BOLAANG MONGONDOW TIMUR
5. Propinsi	: SULAWESI UTARA
6. Kode Pos	: 95782
7. No. Telp/ HP	: 0853 4196 2363, 0852 2323 7325
8. Penyelenggara	: YAYASAN PON-PES MIFTAHUL KHOIR
9. Tahun Didirikan	: 2012
10. Tahun Beroperasi	: 2012
11. Status Tanah	:
1. Luas Tanah	: 6000 M2
2. Luas Bangunan	: 800 M2
3. Surat Kepemilikan Tanah Wakaf Nomor.	: -
4. NPWP Yayasan	: 03.337.741.7-824.000
5. Akta Notaris	: 26
1. Nomor	: 23 Februari
2. Tanggal	: 2017
3. Tahun	

Sumber Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Dalam pesantren ini metode pembelajarannya berfokus Di bacaan Nahusorofnya pada pembacaan kitab, kitab-kitab yang dipelajari yaitu :

Tabel 4.5

Kitab-Kitab yang dipelajari

1.	Al-Qur'an	11.	Riyadus Sholihin
2.	Matan Tijan Daruri	12.	Kifayatul Akhyar
3.	Riyadul Badi'ah	13.	Afiyah Ibnu Aqil
4.	Nashoihul Ibad	14.	Matan Safinah An-Najah
5.	Mukhtashor Jidan	15.	Matan Taqrib
6.	Kailani	16.	Ta'lim Muta'lim
7.	Jurumiyah	17.	Sulam Taufiq
8.	Khulasoh Nurul Yaqin I, II, III	18.	Tafsir Jalalain
9.	Fathul Qorib	19.	Tafsir Munir
10.	Amilatu Tasrif	20.	Jauhar Maknun

Sumber Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Sejak tahun 2012 pembiayaan operasional pondok pesantren bersumber dari bantuan Kementerian Agama, bantuan Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur serta bantuan donatur. Dimana pada tahun 2012 ibu Nursiwin Landjar Dunggio memberikan sumbangan Rp. 25.000.000,00. Tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memberikan bantuan berupa kendaraan operasional roda 3 (Montrada). Pada tahun 2013 juga dibentuk Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir yang diketuai oleh Ustad Abdul Rahman Modeong sebagaimana yang tercantum dalam pengesahan notaris -53.-29 November 2013 Pada tahun 2014 Pondok Pesantren Miftahul Khoir secara nomenklatur berubah nama menjadi Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir. Di Tahun ini juga pesantren mendapatkan bantuan dana dari YPBSU yang memberikan bantuan Rp. 100.000.000,00. Untuk pembuatan depot Air santri.

Ketika berubah nama, sistem pembelajaran serta management pengelolaan pesantren bernaung dibawah Kementerian Agama. Pada bulan Mei tahun 2014 pengurus Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir berkoordinasi dengan pemerintah Desa Buyat Bersatu (Desa Buyat, Desa Buyat Satu, Desa Buyat Dua, Desa Buyat Tengah, Desa Buyat Barat, dan Desa Buyat Selatan) untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Khoir.

Pada tanggal 29 Mei 2014 bertempat di BPU Desa Buyat Tengah dilaksanakan rapat yang dipimpin oleh Sangadi Desa Buyat Satu, Bapak Rohani N. Abas.⁹⁰ Rapat tersebut dihadiri oleh pengurus yayasan, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dengan agenda rapat pendirian MTs Miftahul Khoir. Forum rapat memutuskan untuk mendirikan

⁹⁰ Dokumen Profil Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir dan membentuk kelompok kerja untuk persiapan kelengkapan administrasi pendirian MTs Miftahul Khoir yang dikoordinir oleh Bapak Ramadan Mamangge, S.PdI.⁹¹

Pada tanggal 7 Agustus 2015 bertempat di Jombang Jawa Timur diadakan kegiatan Muthamar NU yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tebuireng dari sini muculah inisiatif dari ustadzt Abdurahman Modeong yang disampaikan kepada pembina Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir Bpk. Hi. Sarkawi Modeong, S.Sos. agar Pondok pesantren Miftahul Khoir Buyat bisa bergabung dengan Pondok pesantren tebuireng Jombang.⁹²

pimpinan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Bapak K.H. Salahudin Wahid, pertemuan ini difasilitasi oleh pengurus cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Pada pertemuan tersebut pembina Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir menyampaikan maksud permohonan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Khoir untuk bergabung dengan Pondok Pesantren Tebung Ireng. Pertemuan tersebut kemudian oleh pengurus Pondok Pesantren Tebu Ireng ditindak lanjuti dengan mengutus Drs. K.H. Imam Thoha Mashyuri, M.A. dan K.H. Ahmad Solihuddin, M.A. ke Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir yang kemudian menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tebu Ireng menerima permohonan Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir dan menjadikan Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir sebagai cabang Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang.⁹³

Kemudian secara nomenklatur nama Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir berubah menjadi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII. Dengan berubahnya nama Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir menjadi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII maka pada tanggal 11 Oktober 2015 dilaksanakan rapat pengurus yayasan bertempat di kantor Desa Buyat Satu dengan agenda perubahan nama yayasan dan perubahan struktur kepengurusan yayasan. Pertemuan tersebut memutuskan terjadi perubahan nama Yayasan Pondok Pesantren Salafiah Miftahul Khoir menjadi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII yang diketuai oleh Hi. Sarkawi Modeong, S.Sos.⁹⁴

Ditahun 2015 ini Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memberikan bantuan 200.000.000,00 untuk pembuatan pagar pondok pesantren dan ranjang susun santri. Tahun 2015 KANWIL KEMENAG Provinsi SULUT memberikan bantuan meubeleur. Seiring berjalanya waktu pesantren miftahul khoir yang telah bergabung dengan pesantren tebuireng ini belum juga diresmikan maka dari itu Pengurus Yayasan Pondok Pesantren

⁹¹ Dokumen Profil Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII

⁹² Dokumen Profil Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII

⁹³ Wawancara Ustadzt Abdurahman Modeong, Buyat, 4 November 2023

⁹⁴ Wawancara Ustadzt Gandi Ani, S,sy, Buyat, 4 November 2023

Miftahul Khoir Tebu Ireng VII terus melakukan upaya dalam rangka mempercepat realisasi peresmian dan pengukuhan serta penandatanganan *memorial of understanding* Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII. Pada tanggal 15 September 2016 bertempat di Jakarta, pengurus Yayasan Miftahul Khoir Tebu Ireng VII Bapak Junaidi Papatungan melakukan pertemuan dengan pimpinan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dalam rangka permohonan proses peresmian/pengukuhan Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII.⁹⁵

Implementasi dari pertemuan tersebut kemudian pengurus Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang K.H. Sholahudin Wahid datang berkunjung ke Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII untuk mengecek dan melakukan persiapan dalam rangka peresmian dan pengukuhan serta penandatanganan *memorial of understanding* Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebu Ireng VII pada tanggal 26 Oktober 2016 yang diresmikan oleh Dr. (HC). Ir. K.H.Solahudin Wahid.

Pada Tahun 2018 muncul Ushulan dari pimpinan pondok pesantren Tebuireng VII untuk bisa menambah kembali lembaga formal di dalam pesantren, dari hal itu langsung direspon oleh ketua dan pengurus yayasan dan diadakanlah rapat di pesantren dalam rangka untuk mengadakan lembaga formal baru akan tetapi dari hasil rapat itu belum juga ada titik terang untuk mendirikan MA. Setahun berjalan hingga ditahun 2019 datanglah bapak Masdar Papatungan untuk membantu memperjuangkan pendirian MA sehingga kembali adanya titik terang dari rapat yang sebelumnya diadakan,⁹⁶ maka dari itu didirikanlah MA Sholahudin Wahid sehingga tepatnya tanggal 22 Juli 2020, Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Bolaang Mongondow Timur Bapak Ahmad Sholeh M.Pd dan Kepala Seksi Pendidikan Islam Bapak Basri S.Ag M.Pd meresmikan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII Buyat yang diberi nama Madrasah Aliyah (MA) KH. Shalahuddin Wahid Buyat yang di pimpin oleh Bapak Masdar Papatungan. Pemberian nama ini sebagai penghargaan kepada Almarhum KH. Shalahuddin Wahid (Gus Sholah) yang pernah menginjakkan kaki beliau di tanah Totabuan (Kabupaten Bolaang Mongondow Timur).⁹⁷

2. Perkembangan

Perkembangan pondok pesantren Tebuireng VII, dimulai dari tahun 2013, awal perkembangannya yaitu mulai diadakan yayasan yang diketuai oleh Ustadz Abdurahman

⁹⁵ Dokumen Profil Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII

⁹⁶ Wawancara Ustadz Abdurahman Modeong, Buyat, 4 November 2023

⁹⁷ Wawancara Ustadz Abdurahman Modeong, Buyat, 4 November 2023

Modeong dan pembinanya Bpk Hi. Sarkawi Modeong, S.Sos, dimana pesantren ini sudah mulai pada perkembangannya, bisa dilihat struktur kepengurusan dari yayasan ini pada tabel dibawah ini.

Table 4.6
Struktur kepengurusan yayasan

PENDIRI / PENGURUS YAYASAN	:	1. KIYAI ABDURRAHMAN MODEONG 2. H. SYARKAWI MODEONG, S.Sos 3. SANGADI (Desa Buyat bersatu)
PENGASUH PESANTREN	:	KIYAI ABDURRAHMAN MODEONG
WAKA. KUR & SSW	:	GANDI. ANI, S.Sy
SEKRET/TATA USAHA	:	RISPIKA MAHARANI
PEMBINA PUTRA	:	UST. SUHENDAR MAULANA
PEMBINA PUTRI	:	USTDZA. HADISTA NOVITA MODEONG
KOORD. EKSTRA SANTRI	:	ADJI MELANGI
BAG.UMUM	:	MASDAR PAPUTUNGAN
	:	RN. ABAS
	:	FERAWATI GONIBALA

Sumber Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Selanjutnya tepat pada bulan mei tahun 2014 ditahun ini mulai didirikan lembaga formal di dalam pesantren, alasan didirikan lembaga formal karena tuntutan dari masyarakat setempat bahwa lebih meginginkan belajar pesantren apabila pesantren tersebut mempunyai tujuan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yaitu setelah lulus harus ada Ijazahnya sehingga dari alasan inilah muncul inisiatif dari Ustadtz Abdurahman modeong agar bisa didirikan lembaga formal di pesantren,⁹⁸

sehingga munculah Mts Miftahul Khor yang merupakan lembaga pendidikan formal pertama di pesantren Tebuireng VII dan berubahlah nama dari Pesantren ini menjadi Pondok

⁹⁸ Sumber wawancara Ustadtz Abdurahman Modeong, Buyat, 4 November 2023

Pesantren Salafiyah Miftahul Khoir.⁹⁹ Di awal mts ini mulai di operasionalkan dengan menggunakan sistem pembelajaran seperti mts pada umumnya, kurikulum awal dari mts ini yaitu KTSP, yang diamana 5 mata pelajaran PAI dan sisanya mata pelajaran umum. Adapun struktur organisasi dari MTs ini yaitu :

Tabel 4.7
Struktur Organisasi MTs

Kepala Madrasa	:	Aning Latodjo, S.pdi
Wakakur	:	Riyah Modeong, S.pdi
Guru Kontrak	:	Riski lapadjawa, S.pd
Guru Kontrak	:	Basri pasambuna, S.pd
Guru Kontrak	:	Aris Arimatullah, S.si,Gr
Guru Kontrak	;	Shofia Basala, S.tr.Kom
Guru Kontrak	:	Nurtina sariampabu, S.pd
Guru Kontrak	:	Sitti zuhaida Mamonto, S.pd
Guru Kontrak	:	Arfin hamid, S.pd
Guru Kontrak	:	Aiysah Nano, S.H
Guru Kontrak	:	Ambar Gitasari sineke, S.pd
Guru Kontrak	:	Riski Papatungan, S.pd
Guru Kontrak	:	Junia Sindi Palalo, S.pd

Sumber Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Tabel 4.8
Mata Pelajaran MTs

Mata Pelajaran	jam
Quran Hadist	2
Akida Akhlak	2
Fiqih	2
SKI	2
Bhs. Arab	3
Bhs. Indonesia	3
Bhs. Inggris	2

⁹⁹ Wawancara Ustadz Gandhi Ani, S.Sy, Buyat, 4 November 2023

PKN	1
Matematika	3
IPA	1
IPS	2
Seni Budaya	3
Penjaskes	3
Prakarya	2

Sumber Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Pada tanggal 7 Agustus 2015 diadakan kegiatan Muthamar NU yang dilaksanakan di Pesantren Tebuireng Jombang dalam kegiatan ini diutuslah pembina yayasan yakni Bpk Hi. Sarkawi Modeong, S.Sos. sebelum beliau berangkat ke jombang beliau diberi amanah oleh Ustadz Abdurahman Modeong agar Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Khoir bisa bergabung dengan Ponpes Tebuireng sehingga sampailah disana terjadi komunikasi antara Pembina Ponpes Miftahul Khoir dengan pimpinan Ponpes Tebuireng yaitu bapak K.H. Salahudin Wahid, pertemuan ini difasilitasi oleh pengurus cabang NU Bolaang Mongondow Timur. Pada pertemuan ini disampaikanlah maksud dari pembina yayasan Ponpes Miftahul Khoir agar bisa bergabung dengan Ponpes Tebuireng, sehingga dari permintaan itulah yang kemudian diterima dan ditindak lanjuti oleh Pimpinan Ponpes Tebuireng dengan mengutus 3 tenaga kerjanya ke Ponpes Miftahul Khoir.

Setelah dari upaya agar bisa resmi bergabung dengan ponpes Tebuireng, pengurus yayasan terus melakukan upaya dalam rangka mempercepat realisasi peresmian dan pengukuhan serta penandatanganan *Memorial of understanding* sehingga pada 15 september 2016 bertempat di Jakarta, pengurus yayasan yaitu bapak Junaidi Papatungan melakukan peretemuan dengan pimpinan ponpes Tebuireng dalam rangka permohonan proses peresmian pondok pesantren miftahul khoir dengan pondok pesantren tebuireng. Implementasi dari pertemuan tersebut kemudian pengurus ponpes tebuireng yang diwakili oleh K.H. Tirmizi Thohir dan MoU datang berkunjung ke ponpes Miftahul Khoir untuk melakukan persiapan dalam rangka peresmian dan pengukuhan serta penandatanganan *memorial of understanding* sehingga pada 26 oktober 2016 yang diresmikan oleh Dr. (HC). Ir . K.H. Salahudin Wahid, dan nama dari Ponpes Miftahul Khoir kembali ditransformasikan menjadi Pondok Pesantren Tebuireng VII. Alasan Ponpes Miftahul Khoir bergabung dengan

Ponpes Tebuireng ini mengingat Ponpes Tebuireng merupakan Ponpes yang sudah maju dan berskala Internasional.¹⁰⁰

dan juga banyaknya mayoritas NU masyarakat yang ada di Boltim maka dari itu bisa meningkatkan minat dan daya tarik bagi masyarakat setempat maupun dari luar agar bisa mendaftar dan belajar di Pesantren ini.¹⁰¹ Setelah bergabung dan adanya lembaga formal yakni Mts, Pesantren ini mulai Lebih berkembang hal ini bisa dilihat dari para santri yang mulai bertambah bukan hanya dari desa buyat dan Boltim melainkan juga dari luar boltim yaitu dari, Ratatotok, Belang dan lain-lain. Pada tahun 2018 Kurikulum dari Mts ini diubah menjadi K13 hal ini juga masi tetap diajarkan 5 mata pelajaran PAI, ditahun ini juga dating juga ushulan dari pimpinan pondok pesantren tebuireng Jombang yang dimana agar pesantren ini bisa lebih dikembangkan yang dimaksud dalam hal ini bisa ditambah lagi lembaga formal yang ada didalam pesantren yakni diadakan MA, awalnya yang telah diusulkan yakni membangun MA kejuruan akan tetapi mengingat keterbatasan dana dan sarana dan prasarana maka dari pihak pimpinan Yayasan Pondok pesantren Tebuireng VII memilih untuk mendirikan MA yang biasa pada Umumnya. hingga tepat pada 22 juli 2020, kepala kantor kementerian agama kan, Bolaang Mongondow Timur bapak Ahmad Aholeh M.Pd dan kepala seksi pendidikan Islam bapak Basri S.Ag M.Pd meresmikan Madrasa Aliya (MA) di Pondok Pesantren Miftahul Miftahul Khoir Tebuireng VII buyat yang diberi nama Madrasa Aliya Solahudin Wahid buyat yang dipimpin oleh bapak Masdar Papatungan.

Pemberian nama ini sebagai penghargaan kepada Almarhum K.H. Solahudin Wahid yang pernah menginjakan kaki ke bumi Totabuan (Bolaang Mongondow Timur) tepatnya di desa Buyat.¹⁰² Adapun struktur organisasi dari MA ini yaitu :

Tabel 4.9
Struktur Organisasi MA

Kepala Madrasa	:	Masdar paputungan
Wakakur Bhs Inggris	:	Arfin Hamid,S.pd
Guru Mapel Ski&Fikih	:	Aning latodjo,S.pdi
Guru Mapel Akidah ahklak&Al-Quran Hadis	:	Riyah Modeong, S.pdi
Guru Mapel Ips	:	Riski lapadjawa, S.pd
Guru Mapel Ipa	:	Basri pasambuna, S.pd

¹⁰⁰ Wawancara Ustadzt Abdurahman Modeong, Buyat, 4 November 2023

¹⁰¹ Wawancara Ustadzt Gandi Ani, S,sy, Buyat, 4 November 2023

¹⁰² Dokumen Profil Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII

Guru Mapel Penjas	:	Aris Arimatullah, S.si.Gr
Guru Mapel Prakarya	:	Shofia Basala, S.Tr.Kom
Guru Mapel Mtk	:	Nurtina Sariampabu, S.pd
Guru Mapel Bhs. Indo	:	Sitti Zuhaidah Mamonto, S.pd
Guru Mapel Pkn	:	Aiysah Nano, SH
Guru Mapel Mtk	:	Ambar Gitasari Sineke, S.pd
Guru Mapel Bhs. Arab	:	Riski Papatungan, Spd
Guru Mapel Seni Budaya	:	Junia Sindi Palalo, S.pd
Guru Mapel Sejarah Indonesia	:	Wira Suma, S.E
Guru Mapel Bahasa Indonesia	:	Tisa Papatungan, S.Pd
Guru Mapel Matematika	:	Sadam Eksan, S.Pd
Guru Mapel IPA Kimia	:	Tika Malonda, S.pd

Sumber Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Tabel C. 4.10
Mata Pelajaran MA

Mata Pelajaran	Jam
Quran Hadist	2
Akida akhlak	2
Fiqih	2
SKI	2
Bhs Arab	2
PKN	2
Bhs Indonesia	2
Bhs Inggris	2
Matematika	2
Seni Budaya	2
Kimia	2
Fisika	2
Biologi	2
IPS Geografi	3

Sejarah Indonesia	2
Penjaskes	2
Prakarya	2

Sumber Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Madrassa Aliya pada awal berdiri langsung menggunakan kurikulum K13 sama dengan Mts miftahul khoir yang mengajarkan 5 mata pelajaran PAI dan memiliki 4 Murid didalamnya,¹⁰³ menjelang pada tahun 2020 kedua Madrasa yang ada di Pesantren Tebuireng VII ini mengati kurikulum darurat sesuai dengan arahan kemenag waktu itu dikarenakan covid dalam kurikulum ini mata pelajarannya tetap sama akan tetapi jam pelajaran dikurangi 15 menit, hal ini berlangsung hingga awal 2021 kembali menggunakan kurikulum K13¹⁰⁴, dan pada tahun 2023 untuk MA Salahudin Wahid meluluskan lulusan pertama mereka yaitu 4 orang yang disebutkan diatas, SK Ijob dari MA ini baru dikeluarkan oleh kementerian Agama Bolaang Mongondow Timur di tahun 2023 sekarang di Bulan Agustus kemarin. Sehingga lulusan pertama MA ini ketika ujian kelulusan harus numpang bersama MA yang ada di desa Tutuyan, akan tetapi untuk lulusan ditahun berikutnya sudah tidak seperti itu lagi karna MA Salahudin Wahid sudah memiliki Ijob nya Sendiri dan akan lebih dikembangkan lagi kedepannya.¹⁰⁵ Selanjutnya ada juga beberapa sarana dan prasarana dari Pesantren ini yaitu :

Tabel 4.11

Sarana dan Prasarana Pesantren Tebuireng VII

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	LUAS m2	KAPASITAS/UNIT
1	Masjid / Musholla	1 Unit	10 m2	60 Orang
2	Asrama Santri Putra	1 Unit	72 m2	50 Orang
3	Asrama Santri Putri	1 Unit	72 m2	90 Orang
4	Ruang Kelas Santri Putra	2 Unit	48 m2	30 Orang
5	Ruang Kelas Santri Putri	2 Unit	48 m2	30 Orang
6	Ruang Pimpinan	1 Unit	6 m2	3 Orang
7	Ruang Guru	1 Unit	10 m2	15 Orang

¹⁰³ Wawancara Masdar Papatungan, Buyat, 4 November 2023

¹⁰⁴ Wawancara Ibu Aning Latodjo, S.Pd.I, Buyat, 4 November 2023

¹⁰⁵ Wawancara Masdar Papatungan, Buyat, 4 November 2023

8	Ruang Pengurus Santri Putra	Unit	m2	Orang
9	Ruang Pengurus Santri Putri	Unit	m2	Orang
10	Perpustakaan	Unit	m2	Orang
11	Aula / Gedung Serbaguna	1 Unit	96 m2	100 Orang
12	Laboratorium Bahasa	Unit	m2	Orang
13	Laboratorium Komputer	Unit	m2	Orang
14	Lapangan	1 Unit	180 m2	250 Orang
15	Mandi Cuci Kakus (MCK)	4 Unit	4 m2	1 Orang
16	Balai Latihan Kerja (BLK)	1 Unit	96 m2	40 Orang
17	Tempat Pembuangan Sampah (TPS)	1 Unit	4 m2	Orang
18	Ruang Makan	Unit	m2	Orang
19	Ruang Tamu Wali Santri / Penginapan	1 Unit	24 m2	10 Orang
20	Ruang Karantina	Unit	m2	Orang
21	Lainnya	Unit	m2	Orang

Sumber Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Tentunya segala inovasi ini tidak hanya berhenti disini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Abdurahman Modeong bahwa nantinya beliau menginginkan nantinya di Pesantren Tebuireng VII ini bisa juga didirikan Fakultas-Fakultas sama halnya dengan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.¹⁰⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pembangunan dan perkembangan ada beberapa faktor sebagai pendukung dan penghambat yang telah dihadapi oleh pihak yayasan yaitu :

1. Faktor pendukung

¹⁰⁶ Wawancara Ustadz Abdurahman Modeong, Buyat, 4 November 2023

- a. Bantuan dana yang telah diberikan dari berbagai pihak lembaga yang ada baik itu dari Provinsi, Daerah ataupun pribadi yang telah disampaikan diatas
- b. Gerakan serbu (gerakan seribu rupiah) yang diadakan seminggu sekali dan sebulan sekali dalam hal ini para santri dan pengurus yayasan naik kerumah-rumah masyarakat baik didesa buyat maupun diluar untu mengumpulkan dana seiklasnya, yang nantinya dana tersebut akan digunakan untuk sarana dan prasarana pondok pesantren.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam hal ini juga ada 2 yakni dari masyarakat dan juga dari dana yang ada, awal dari pesantren ini berdiri banyak mendapatkan kritikan dari masyarakat luar kurangnya santri dan juga tenaga kerja yang ada, kurangnya sarana dan prasarana yang disebabkan oleh dana yang ada, akan tetapi hal itu tidak membuat berkurangnya niat dari pimpinan yayasan pondok pesantren untuk bisa tetap menjalankan dan memajukan pesantren, sehingga pesantren ini bisa tetap berjalan dan berkembang sehingga bisa menjadi cabang dari tebuireng jombang juga bertahan sampai sekarang dan akan lebih dikembangkan lagi ditahun-tahun yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Tebuireng VII berawal dari taman pengajian Al-Mujdtahid pada tahun 2002 yang memiliki kurang lebih 200 santri taman pengajian ini dipimpin oleh Ustadz Abdurahman Modeong, sistem pembelajaran dari TPA ini sudah bisa dikatakan sama seperti di pesantren sehingga semakin hari santri semakin bertambah karna mengingat santri yang semakin banyak dan sistem pengajarannya sudah bisa dikatakan seperti pesantren maka pimpinan taman pengajian pada tahun 2006 mulai berinisiatif untuk bisa dikembangkan lagi taman pengajian ini yang dimaksud dalam hal ini yaitu pesantren. Sehingga pada tahun 2007 diadakan lah rapat dengan pemerintah desa dan tokoh-tokoh agama membahas tentang pembangunan pesantren ini, dan mulai didirikanlah pada tahun 2008 dan selesai pada 11 Desember 2012 dengan nama Pondok Pesantren Miftahul Khoir serta mulailah dioperasikan pesantren ini dan metode pembelajarannya mengikuti model pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tasikmalaya, alasan karna mengikuti model pembelajaran dari pesantren Tasikmalaya ini karena pengagas pertama yakni Ustadz Abdurahman Modeong yaitu Alumni dari pesantren tersebut.

Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng VII dimulai dari diadakan yayasan Pada tahun 2013 sehingga mulai bernaung dibawa kementerian agama dan berubah nama dari Pondok Pesantren Miftahul Khoir menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Khoir dan ditahun selanjutnya 2014 diadakan Madrasah Tsanawiyah juga pada tahun 2016 diresmikan Bergabung dengan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sehingga diubah lagi nama dari pesantren ini menjadi Pondok Pesantren Miftahul Khoir Tebuireng VII dan ditahun 2020 didirikan lagi lembaga Formal yaitu Madrasa Aliya dan pada tahun 2023 baru meluluskan lulusan pertama mereka. Pesantren ini akan terus dikembangkan lagi sesuai dengan yang telah di cita-citakan oleh pimpinan yayasan yakni Ustadz Abdurahman Modeong.

B. SARAN

Bersdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tebuireng, maka peneliti dapat memberikan saran baik untuk pihak pondok pesantren secara umum dan Pondok Pesantren Tebuireng khususnya semua santri.

1. Bagi Pondok Pesantren

Kembangkan terus segala potensi santri yang ada, tingkatkan potensi yang telah dicapai sebagai suatu wujud kesungguhan Pondok Pesantren Tebuireng dalam menjalankan

fungsi dan kewajibanya, yakni mencetak dan menghasilkan generasi Islam yang berkualitas, /kreatif, cakap, berdaya saing serta memiliki keimanan ketaqwaan yang baik kepada Allah SWT. Dengan kata lain terciptanya generasai ilmuan-ilmuan muslim yang berakhlakul kariamah (Insan kamil) yang siyap merebangkan sayapnya di masyarakat luas untuk terus menegakan kalimah-kalimah Allah SWT.

2. Bagi Santri

Dukung terus kegiatan-kegiata yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tebuireng sebagai upaya pembentukan akhlak santri agar lebih baik lagi. karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebutsantri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berakhlak lebih baik.Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua dan seluruh pembaca yang berkesempatan untuk membaca penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta Ridho-Nya kepada setiap niat baik kita amin.

Daftar Pustaka

Buku :

- Abu, Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006
- Anwar, Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon : Syaikh Nurjati press, 2013.
- Anggito, Abdi and Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat : CV jejak publisher, 2018.
- Daulay, H. Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2018.
- Harahap, Nursapia. “*Penelitian Kualitatif*“. Medan Sumatra Utara : Wall ashari publishing, (2020).
- Helius, Kosoh, Said. *Sejarah pendidikan di Indonesia zaman kemerdekaan (1945-1966)*, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Depok Jawa Barat : Lembaga pendidikan sukarno pressindo (LPSP), 2019.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013.
- Putra Haidar, *pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, Jakarta : Pramedia grup, 2019.
- Steenbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : Dharma Aksara Perkasa, 1986.
- Sartono, Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu social dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sugeng, Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Banten : Puataka Setia, 2013.
- Suwendra, I. Wayan. *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Bali : Nilacakra, 2018.
- Sumargono, S. Pd. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Boyolali : Penerbit Lakeisha, 2021.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Sandu siyoto dan M, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.

Qomar Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : ERLANGGA, 2006.

Jurnal :

Anwar, khoiri, Huda. Dinamika pendidikan di Pesantren Tebuireng dan Pengaruhnya terhadap masyarakat Jombang 1948-1975 M, *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Volume 9, No. 2 (December, 2021).

Azharghany, Rojabi. “Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial.” *Jurnal Dakwan dan komunikasi Islam*, Vol 9, No. 2 (Agustus, 2023).

Effendi, Rahmat. Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A. Stennbrink) *Jurnal studi islam*, volume 2, No. 1 (februari, 2021).

Fadli, Adi. "Pesantren: sejarah dan perkembangannya." *Jurnal El-Hikam* Vol 5, No. 1 (Januari-Juni, 2012).

Haripudin. Pendidikan Islam Indonesia dari masa ke masa”. *Journal of Islam and Muslim Society*, Vol 1, No. 1 (Oktober, 2019).

Jaya Farida. pesantren dan madrasah dalam system pendidikan Indonesia, *jurnal Tarbiyah Uinsu*. Vol 6, No. 2 (Desember, 2017).

Mahdi, A. Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, Vol 2, No. 1 (April, 2013).

Manoppo Vecky. Alih fungsi lahan pertanian di kabupaten Bolaang Monggondow Timur, *Samratulangi University*, Volume 14, No. 2, (mei 2018).

Rohaya, Siti. "Pengertian, sejarah, fasilitas dan koneksinya." *Jurnal/Fihris*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2008).

Susilo, Agus, and Ratna Wulansari. “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol 20, No. 2 (December, 2020).

Skripsi :

Widya, Eka. perkembangan kesenian ogel di kecamatan majalaya kabupaten bandung tahun 1988-2000 suatu tinjauan sosial budaya. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Fery, Angga. Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang 1929-1945. Skripsi, Universitas Airlangga, 2012.

Paputungan, Rara, Ishati. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Desa Buyat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Skripsi. IAIN Manado, 2020.

Silvani, Anggita. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Rosyid Ngumpakdalem Dander Bojonegoro Di Bawah Kepemimpinan Sajjidun (1976-1989). Skripsi, Universitas Airlangga, 2015.

Sumber internet :

Sehan, "Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng?", diakses pada 12 juni 2023

<https://Tebireng.online>sejarah.>

Sehan, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng?", diakses pada 12 juni 2023

[https://an-nur.ac.id>sejarah-pondok-pesantren-tebuireng/.](https://an-nur.ac.id>sejarah-pondok-pesantren-tebuireng/)

Sehan, "Letak Geografis desa Buyat?", diakses pada 3 November 2023

Laporan KKN Unima Gelombang 1 tahun 2019.

Sumber Dokumen :

Dokumen Profil Pondok Pesantren Tebuireng VII

Dokumen Profil Desa Buyat Bersatu

Sumber Wawancara :

Ani, Gandi S.Sy. Bagaimana sejarah perkembangan Pondok Pesantren, Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat. Rekaman Suara. 4 November 2023.

Latodjo, Aning S.Pd.I. bagaimana awal adanya MTs beserta perkembangannya, Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat. Rekaman Suara. 4 November 2023

Modeong, Abdurahman. Bagaimana sejarah perkembangan Pondok Pesantren, Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat. Rekaman Suara. 4 November 2023.

Paputungan, Masdar. Bagaimana proses awal adanya MA dan perkembanganya, Pondok Pesantren Tebuireng VII Desa Buyat. Rekaman Suara. 4 November 2023.

Hasil wawancara penelitian

Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada Ustadz abdurahman modeong selaku kutua yayasan pondok pesantren tebuireng VII beliau menyampaikan:

“pesantren tebuireng VII yang pada awalnya adalah pondok pesantren Miftahul Khoir, yang merupakan kerja keras dari perjuangannya Ustadz Abdurahman Modeong. Dimulai dari taman pengajian Al-qur’an Al-mujztahid Desa Buyat pada tahun 2002 ketika beliau kembali dari Kecamatan Marissa Kabupaten Pugoato Gorontalo yang tadinya beliau membuka usaha sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren disana. Setelah itu kembali dan menjadi pengasuh di TPA Al-Mujztahid Desa Buyat dengan menjalani proses 4 tahun mendidik anak-anak di sana yang kurang lebih ada 200 santri yang dididik. Kemudian pada tahun 2006 beliau terpikir untuk melanjutkan TPA ini bagaimana kalau kedepannya harus ada Pondok Pesantren karena mengingat santri yang semakin banyak. Sehingga pada tahun 2007 mulai diadakan rapat panitia untuk pembangunan pondok pesantren, Maka dari itu mulai dibangun Pesantren tersebut pada tahun 2008 dan berhasil berdiri sekaligus dioperasionalkan pada 2 Februari 2012, yang pada saat itu baru memiliki 6 tenaga kerja. Awalnya Pesantren menerapkan cara belajar yang disebut “salafiyah” yang bisa dikatakan pendidikan tradisional akan tetapi cara pendidikan ini tidak berlangsung lama karena banyak masyarakat di Boltim yang lebih khususnya di desa Buyat masih belum memahami dengan pendidikan salafiyah ini karena yang mereka ketahui bahwa pesantren harus sama dengan sekolah pada umumnya yang ketika lulus harus ada ijazah. hingga pada tahun 2014 terjadi banyak kendala setelah Pesantren ini berdiri mulai dari para santri yang semakin sedikit, tenaga kerja yang minim dan juga kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk lebih memajukan Pesantren tersebut. Akan tetapi dari hambatan tersebut tidak mengurangkan semangat dari Ustadz Abdurahman Modeong untuk memajukan Pesantren ini, sehingga pada tahun 2014 Pondok Pesantren Miftahul Khoir mulai diformalkan dan mulai didirikan Madrasah juga, satu tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 diadakan muthamar NU di pesantren tebuireng jombang sehingga dari kesempatan ini Ustadz Abdurahman Modeong berpesan Kepada bapak Hi. Sarkawi Modeong, S.Sos agar bisa disampaikan kepada pimpinan pondok pesantren tebuireng bahwa pondok pesantren miftahul khoir ingin menjadi salah satu cabang mereka, sehingga disampaikanlah permintaan tersebut pada pimpinan Pesantren Tebuireng yakni K.H. Sholahuddin Wahid dan beliau menerima permintaan tersebut hingga pada tahun 2016 resmi bergabung dengan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan nama Dari Pesantren Ini berubah menjadi Podok Pesantren

Tebuireng VII Desa Buyat Kabupaten Boltim, kemudian pada tahun 2020 didirikan MA dan telah meluluskan 4 orang santri Di tahun 2023 kemarin.”

Hasil wawancara penelitian

Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada Pak Masdar paputungan selaku Kamad MA beliau menyampaikan:

“beliau menyampaikan awal berdirinya MA yaitu awal tahun 2020 yang dimana pada waktu itu kita menggunakan bangunan kecil yang sekarang telah menjadi asrama untuk santri laki-laki. Kurikulum yang digunakan MA ini awalnya K13 mengikuti MTs Miftahul Khoir. Pada awal pembangunan belum langsung ada ijob dari kementerian agama sehingga ujian kelulusan untuk para alumni pertama numpang dengan MA yang ada di desa Tutuyan, hingga pada tahun 2023 kemarin tepatnya bulan agustus MA ini sudah mendapatkan ijob dari Kementerian Agama hal ini membuat MA mulai berkembang dan akan dikembangkan lagi”

Hasil wawancara penelitian

Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada Ustadz Gandi Ani selaku pengasuh pondok Beliau :

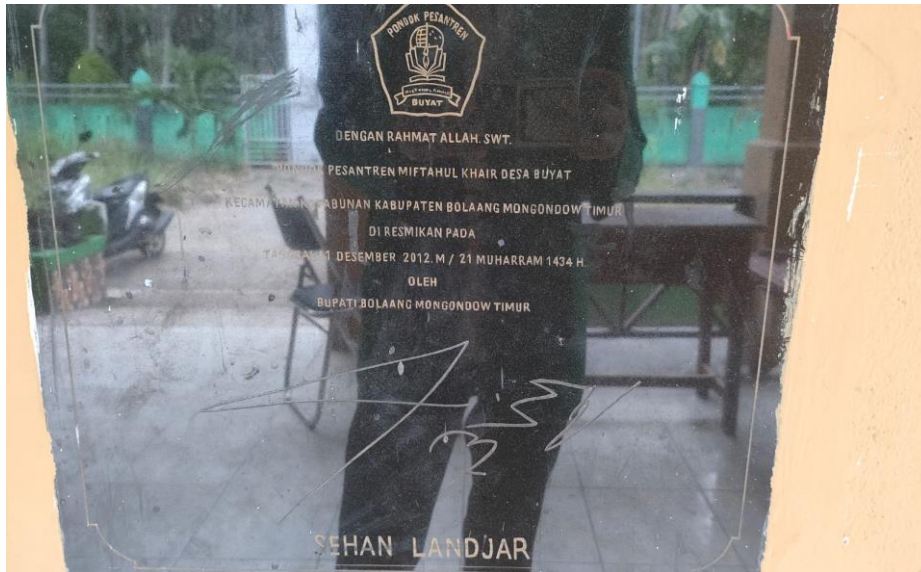
“Pesantren ini berawal dari TPA AL-Mujtahid yang pada waktu itu memiliki kurang lebih 200 santri sehingga dari alasan itu TPA dikembangkan menjadi pesantren yang awalnya dinamakan pondok pesantren Miftahul Khoir yang pada awal metode pembelajarannya mengikuti pesantren Miftahul Khoir Tasikmalaya hingga mulai dioperasikanlah pesantren ini pada tahun 2012 dan memiliki yayasan pada tahun 2013 dan SK ijob dari Kementerian Agama sehingga nama pesantren ini berubah menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Khoir dan semakin dikembangkan ditahun-tahun berikutnya hingga sekarang tahun 2023.”

Hasil wawancara penelitian

Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada ibu Aning Latodjo selaku kamad MTS beliau menyampaikan :

“MTs Miftahul Khoir Pada Awal rintisanya ditahun 2014 menggunakan kurikulum KTSP pada waktu itu seiring berjalanya waktu dikembangkan lagi kurikulumnya yaitu pada tahun 2018 menggunakan kurikulum K13 dan pada tahun 2020 MTs ini harus menggunakan kurikulum darurat dikarenakan COVID 19 sesuai arahan dari Kemenag. Kurikulum ini sama halnya dengan K13 akan tetapi jam pelajarannya masing-masing dikurangi 15 menit begitu juga dengan MA. Hingga pada tahun 2021 MTs ini menggunakan kembali kurikulum K13 dan pada 30 Januari tahun 2024 MTs ini suda terakreditasi menjadi B tentunya hal ini akan tetap dikembangkan lagi kedepannya.”

LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI



Peresmian awal Pondok Pesantren

 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM</p> <p>PIAGAM STATISTIK PESANTREN</p> <p>Nomor : 027381</p> <p>Diberikan kepada</p> <p>Pondok Pesantren MIFTAHUL KHOIR TEBUIRENG VII BUYAT</p> <p>Yang didirikan oleh: Abdul Rahman Modeong</p> <p>Berkedudukan di:</p> <p>Alamat : Jln. Bendungan Desa Buyat Barat</p> <p>Kelurahan/Desa : Buyat Barat</p> <p>Kecamatan : Kotabunan</p> <p>Kabupaten/Kota : Bolaang Mongondow Timur</p> <p>Provinsi : Sulawesi Utara</p> <p>Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 27381</p> <p>Nomor Statistik Pesantren (NSP) :</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>5</td><td>1</td><td>0</td><td>0</td><td>7</td><td>1</td><td>1</td><td>0</td><td>0</td><td>0</td><td>0</td><td>3</td> </tr> </table> <p>Piagam Statistik Pesantren ini berlaku selama Pesantren memenuhi ketentuan pendirian Pesantren.</p> <p style="text-align: right;">Jakarta, 11 Maret 2022 Direktur Jenderal,</p> <p style="text-align: center;">  MUHAMMAD ALI RAMDHANI </p> <p><small>Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan prosedur elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BS2-E) BSSN</small></p>												5	1	0	0	7	1	1	0	0	0	0	3
5	1	0	0	7	1	1	0	0	0	0	3												

Ijob Pesantren



YAYASAN PONDOK PESANTREN MIPTAHUL KHOIR TEBUIRENG VII BUYAT

Jl. Bendungan - Buyat Barat - Kotabunan - Bolmong Timur - Sulut

UNIT PENDIDIKAN

- PONDOK PESANTREN
- MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)
- TAMAN PENGAJIAN AL-QUR'AN
- MAJELIS TA'LIM



www.tebuireng7.com



Pondok Pesantren Tebuireng VII Buyat



Kegiatan buka puasa bersama keluarga besar Yayasan miftahul khoir tebuireng VII



Penerimaan siswa baru MTs



Akreditasi MTs



Kegiatan Wisata Dakwah menyambut bulan suci Ramadhan 1444 H



Proses peresmian untuk bergabung dengan pondok pesantren Tebuireng jombang





Struktur Organisasi MTs



Ujian semester akhir MA



KEPUTUSAN KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI SULAWESI UTARA
NOMOR 00019 TAHUN 2023
TENTANG
PEMBERIAN IZIN OPERASIONAL PENDIRIAN
MADRASAH ALIYAH KH. SALAHUDDIN WAHID
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SULAWESI
UTARA,

- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan akses pendidikan madrasah yang bermutu, perlu memberikan kesempatan masyarakat melalui organisasi berbadan hukum untuk menyelenggarakan madrasah sesuai dengan standar nasional pendidikan;
- b. bahwa madrasah yang tercantum dalam Lampiran keputusan ini telah memenuhi persyaratan administratif, teknis, dan kelayakan yang telah ditetapkan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara tentang Pemberian Izin Operasional Pendirian Madrasah Aliyah Kh. Salahuddin Wahid;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);

Peraturan ...

Ijob MA

- 2 -

3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676)
4. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168);
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1382) sebagaimana telah beberapa kali diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 2101);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1115);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SULAWESI UTARA TENTANG PEMBERIAN IZIN OPERASIONAL PENDIRIAN MADRASAH ALIYAH KH. SALAHUDDIN WAHID.

KESATU : Memberikan izin operasional pendirian madrasah kepada madrasah sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Manado
pada tanggal 26 Juli 2023

KEPALA KANTOR WILAYAH
KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI
SULAWESI UTARA,



H. SARBIN SEHE, S.Ag., M.Pd.I

LAMPIRAN
 KEPUTUSAN KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
 PROVINSI SULAWESI UTARA
 NOMOR 00019 TAHUN 2023
 TENTANG
 PEMBERIAN IZIN OPERASIONAL PENDIRIAN
 MADRASAH ALIYAH KH. SALAHUDDIN WAHID

IDENTITAS MADRASAH YANG DIBERIKAN IZIN OPERASIONAL

1	Nama Madrasah	MADRASAH ALIYAH KH. SALAHUDDIN WAHID
2	Nomor Statistik Madrasah	131271100003
3	Alamat Madrasah	Jln. Bendungan Desa Buyat Barat Desa/Kelurahan: Buyat Barat Kecamatan: Kotabunan Kabupaten/Kota: Bolaang Mongondow Timur Provinsi: Sulawesi Utara
4	Nama Organisasi Penyelenggara	Yayasan Miftahul Khoir Tebuireng VII Buyat
5	Akta Notaris Organisasi Penyelenggara	No. 26, Nasrun Koto, SH, Mh Tanggal 23 Februari 2017
6	Pengesahan Akta Notaris Organisasi Penyelenggara	AHU-0004343.AH.01.04.Tahun 2017 Tanggal 06 Maret 2017

KEPALA KANTOR WILAYAH
 KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI
 SULAWESI UTARA,



H. SARBIN SEHE, S.Ag., M.Pd.I



Wawancara dengan Ustadh Abdurahman Modeong



Wawancara dengan Pak Masdar Paputungan



Wawancara dengan Ibu Aning Latodjo, S.Pd.I



Wawancara dengan Ustadh Gandhi Ani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Sehan Mamonro
Tempat/Tanggal Lahir: Paret, 10 Februari 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab Dan Dakwah/Sejarah Peradaban Islam
Alamat : Desa Paret, Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Nama Orang Tua

Ayah : Musran Mamonto
Ibu : Nurlaila Mahmud

Pendidikan

1. SD : SDN 1 Paret
2. MTs : MTs N 2 Bolaang Mongondow Timur
3. SMA : SMA N 1 Kotabunan

Pengalaman Organisasi

1. PMII Komisariat IAIN Manado
2. KPMIBT
3. FMSS